



**RESILIENSI DIRI REMAJA DI PANTI ASUHAN MALINTANG NAGARI
LAWANG MANDAHILING KECAMATAN SALIMPAUNG**

SKRIPSI

*Ditulis Sebagai Syarat untuk Penulisan Skripsi Pada Jurusan Psikologi Islam
Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Batusangkar*

Oleh:

RINDU ALDINA

NIM 17 3030 60 28

**JURUSAN PSIKOLOGI ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BATUSANGKAR**

2021

ABSTRAK

RINDU ALDINA, NIM 1730306028, Judul Skripsi: “**Resiliensi Diri Remaja Di Panti Asuhan Malintang Nagari Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung**”. Jurusan Psikologi Islam fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Batusangkar.

Permasalahan dalam skripsi ini adalah remaja memiliki temperamen yang kurang tenang, sehingga kurang menciptakan hubungan yang baik dengan teman-teman, keluarga dan lingkungan, kurang memiliki kemampuan untuk bangkit dari tekanan dan kurang bisa untuk mengatasinya, kurang mempunyai kemampuan untuk mengendalikan perasaan, kurang memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari permasalahan dan kurang berusaha untuk mengatasinya, kurang mempunyai kemandirian dan tidak bisa mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta inisiatif sendiri. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui ciri-ciri resiliensi diri remaja di panti asuhan malintang dan faktor-faktor resiliensi diri remaja di panti asuhan.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini untuk menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati dan diwawancarai. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan observasi. Pada penelitian ini yang menjadi subjek adalah lima orang remaja di panti asuhan malintang nagari lawang mandahiling kecamatan salimpaung. Teknis analisis data dan interpretasi data ini adalah reduksi data, verifikasi data dan kesimpulan.

Dari penelitian yang penulis lakukan di lapangan dapat disimpulkan bahwa: ciri-ciri resiliensi remaja panti yaitu remaja bisa mengontrol atau mengendalikan semua masalah yang dihadapinya. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi remaja adalah mendapatkan dukungan sosial, memiliki kekuatan diri sehingga remaja tersebut memiliki kepribadian yang lebih baik mampu meningkatkan diri lebih baik lagi dan menyakini akan kembali seperti normal lagi.

Kata kunci : Resiliensi, Remaja, Panti Asuhan

DAFTAR ISI

SURATPERNYATAAN KEASLIAN.....	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	ii
KATA PENGANTAR.....	v
ABSTRAK.....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Sub Fokus	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat dan Luaran Penelitian	6
F. Definisi Istilah	7
BAB II KAJIAN TEORI.....	7
A. LANDASAN TEORI	7
1. Pengertian Resiliensi.....	7
2. Ciri-Ciri Resiliensi.....	16
3. Faktor-Faktor Resiliensi.....	19
B. DEFINISI REMAJA DAN RESILIENSI REMAJA.....	20
1. Pengertian Resiliensi Remaja	21
2. Pengertian Panti Asuhan	28
C. PENELITI RELEVAN	29
BAB III METODE PENELITIAN.....	31
A. Jenis Penelitian	31
B. Latar dan Waktu Penelitian	32
C. Subjek Penelitian	32
D. Instrumen Penelitian	32
E. Sumber Data	33
F. Teknik Pengumpulan Data	33
G. Teknik Analisis Data	34
H. Teknis Penjamin Keabsahan Data	36
BAB IV TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	37
A. Temuan Penelitian.....	37
B. Pembahasan.....	72

BAB V PENUTUP	75
A. Kesimpulan.....	75
B. Implikasi.....	75
C. Saran.....	75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar belakang

Manusia mengalami beberapa tahap perkembangan mulai dari lahir hingga dewasa. Setiap tahap perkembangan memiliki peranan penting untuk menentukan kehidupan setiap individu. Remaja adalah salah satu tahap yang akan dilalui seseorang, tahap ini ditandai dengan kematangan secara seksual dan berakhir pada matangnya usia secara hukum. Menurut Yulia dan Singgih D. Gunarsa, remaja adalah masa transisi dari anak-anak menuju dewasa dengan ditandai adanya perubahan dari aspek fisik, psikis dan psikososial. Masa remaja berlangsung antara 12 atau 13 tahun sampai umur 21 tahun, masa remaja adalah masa yang penuh dengan konflik dan tekanan baik dari dalam diri maupun dari luar individu tersebut sehingga menimbulkan perubahan. Untuk menjadi seseorang yang dewasa remaja akan mengalami masa kritis dimana remaja akan berusaha mencari identitas diri. (Agoes Dariyo, 2004: 13)

Pemuda masa kini mengalami banjir stres yang berasal dari perubahan sosial yang cepat dan membingungkan. Mereka dihadapkan pada lingkungan dimana segala sesuatu seperti informasi, teknologi, dunia fashion dan sebagainya berubah dengan cepat dan terlalu banyak diserap oleh ketidakmampuan remaja untuk mengikuti perkembangan dan perubahan yang begitu cepat sehingga mereka dapat melakukan remaja merasa gagal, malu, kehilangan harga diri dan putus asa, serta hal dengan ketahanan diri.

Sejalan dengan pendapat dari Stanley Hall masa remaja adalah masa topan dan badai (*storm and stress*), masa dimana remaja mengalami pergolakan yang diwarnai konflik dan perubahan suasana hati, karena pada masa ini mereka memiliki keinginan sendiri untuk menentukan masa depannya. Keinginan untuk bebas berekspresi dan mencoba sesuatu yang baru akan melibatkan remaja pada perilaku yang berisiko seperti seks bebas . Di negara berkembang seperti indonesia tidak sedikit pula anak-

anak remaja yang menikah di usia dini salah satunya disebabkan karena pergaulan bebas, meski begitu pergaulan bebas di kalangan remaja bukanlah satu-satunya faktor remaja menikah dini, faktor lain adalah ekonomi, rendahnya tingkat pendidikan, agama, budaya, arus globalisasi, dan kurangnya pendidikan seks pada remaja. (Hurlocks, E. B. 2007: 6)

Setiap individu memiliki hak yang sama untuk mendapatkan hidup yang layak. Memiliki sebuah keluarga dan orang tua yang lengkap, mendapatkan pendidikan yang layak sebagaimana mestinya. Tetapi masih banyak terdapat remaja yang kurang beruntung, karena hal tersebut, tidak sedikit dari mereka yang pada akhirnya diserahkan ke panti asuhan untuk mendapatkan kehidupan yang layak. Kegagalan untuk mengikuti tuntutan lingkungan dapat menyebabkan kekecewaan pada remaja dan menyebabkan depresi. Dalam keadaan depresi, remaja dapat kehilangan kekuatan dan menjadi rentan terhadap kejahatan atau pergaulan bebas. (Gerungan. 2004: 2)

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam rentang kehidupan manusia. Periode remaja adalah periode di mana individu meninggalkan masa anak-anaknya dan mulai memasuki masa dewasa. Oleh karena itu periode remaja dapat dikatakan periode transisi dari masa anak-anak ke masa dewasa. Dalam hal ini akan banyak mengalami tantangan perkembangan, baik dalam diri maupun luar diri terutama dilingkungan sosial. (Desmita, 2019: 1)

Perjalanan hidup seorang remaja tidak selamanya berjalan dengan baik. Beberapa remaja dihadapkan dengan pilihan yang sulit bahwa harus berpisah dengan keluarga karena sesuatu alasan, seperti menjadi yatim piatu, tidak mampu dan terlantar. Sehingga kebutuhan psikologinya tidak terpenuhi secara wajar. Hal ini membuat anak-anak tidak berdaya. Lebih lagi, tidak ada orang tua yang dapat berbagi cerita atau dijadikan panutan dalam menyelesaikan masalah.

Orang tua memiliki peran penting dalam memberikan perhatian kepada anak dan kasih sayang serta kepedulian terhadap anak dan remaja dalam menghadapi persoalan yang akan terjadi, baik pengaruh sosial, teknologi dan perkembangan zaman seiring dengan berjalannya waktu. Sehingga dimasa peralihan dari anak-anak ke remaja di sanalah peran orang tua memberikan perhatian lebih terhadap anak. Namun di panti asuhan Malintang anak-anak yang tinggal di sana masih memiliki orang tua, sehingga disaat mereka mengalami masa transisi dari anak-anak ke remaja tidak terlihat peran orang tua di dalamnya. (Wawancara pribadi dengan Tokoh masyarakat Nagari Malintang Bapak Edison, 20 Mei 2020)

Penulis mencari dan memperoleh data dari panti asuhan yang di dalamnya terdapat beberapa orang anak yang tinggal di panti asuhan yang masih memiliki kedua orang tua yang lengkap namun tidak mampu untuk memberikan kehidupan yang layak kepada anak-anaknya sehingga mereka diserahkan ke Panti Asuhan. Menurut keterangan dari kepala Panti asuhan Malintang dan wawancara yang penulis lakukan bahwa remaja yang dititipkan di panti asuhan ini merupakan remaja yang masih memiliki orang tua lengkap, artinya mereka dititipkan di Panti Asuhan dengan alasan karena ketidakmampuan dan kekurangan biaya untuk sekolah, sehingga mereka tidak sanggup untuk memberikan biaya kepada anak nya. Dalam hal ini kepala panti asuhan Malintang menerima hal demikian, dan dibiaya oleh pihak panti dari hasil donatur masyarakat dan para dermawan. Yang menjadi masalahnya adalah bagaimana resiliensi anak yang ketika mendapatkan permasalahan di panti asuhan. (dia memiliki orang tua lengkap tetapi tidak diasuh oleh orang tuanya, sehingga keluar ucapan dari teman-teman nya anak yang tidak dianggap oleh orang tua nya) sehingga dari anggapan itu remaja ini harus dilihat bagaimana resiliensi dirinya terhadap ejekan dan cemoohan dari teman-teman nya tersebut. (Hasil wawancara penulis dengan Kepala Panti Asuhan Malintang Ibu Fatmawati, tanggal 12 Agustus 2020).

Berkaitan dengan keterangan dari kepala panti asuhan Malintang penulis melihat dan memperhatikan ini berpengaruh kepada perkembangan remaja dalam melanjutkan hidup dan mendapatkan ketenangan hidup yang layak dan bahagia. Dan diketahui bahwa kehidupan yang layak dan yang memberikan kebahagiaan itu adalah orang tua. Tugas orang tua adalah memenuhi kebutuhan hidup anaknya baik berupa moril maupun materil. Orang tua juga berperan penting dalam memberikan dukungan terhadap remaja dalam membentuk identitas dirinya. Orang tua menanamkan nilai-nilai dasar, menyediakan kasih sayang. (Nurhidayati, 2014:42)

Dilihat dari segi positif adanya permasalahan di panti asuhan Malintang tentang Resiliensi diri pada remaja merupakan sebuah solusi yang harus diselesaikan dan lihat bagaimana cara menyelesaikan persoalan itu, sehingga remaja yang tinggal di panti asuhan Malintang mereka dapat bangkit dan memiliki tingkat resiliensi diri yang baik, sehingga tidak ada perbedaan mereka dengan remaja yang lain.

Berdasarkan dari wawancara peneliti, maka dapat disimpulkan bahwa remaja memiliki temperamen yang kurang tenang, sehingga tidak dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan keluarga dan lingkungan, kurang memiliki kemampuan untuk bangkit dari tekanan dan berusaha untuk mengatasinya, kurang mampu untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dari hati, kurang mampu untuk dapat bangkit dari permasalahan dan berusaha untuk mengatasinya.

Ketahanan diri terhadap remaja sangat penting dipelajari untuk mengetahui potensi yang ada dalam diri individu dan lingkungan ketika menghadapi masalah yang terjadi sehingga ia dapat mengatasi hal-hal buruk dari tekanan yang terjadi. Pemuda yang tangguh akan tumbuh menjadi orang dewasa yang tangguh juga. Remaja yang tidak ulet akan sulit untuk bangkit dari masalahnya dan tidak mampu mengendalikan diri.

Berkaitan keterangan data dan penjelasan di atas maka penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang apa itu resiliensi pada remaja,

bagaimana resiliensi diri remaja di panti asuhan Malintang dengan judul **“Resiliensi Diri Remaja di Panti Asuhan Malintang Nagari Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis jelaskan di atas, fokus penelitian ini yaitu, ciri-ciri resiliensi diri remaja di Panti Asuhan, Faktor-faktor yang menyebabkan resiliensi diri remaja di Panti Asuhan Malintang.

C. Sub Fokus

Berdasarkan fokus penelitian di atas yang menjadi sub fokus penelitian ini adalah

1. Ciri-ciri resiliensi diri remaja di Panti Asuhan Malintang?
2. Faktor-faktor yang menyebabkan resiliensi diri remaja di Panti Asuhan Malintang?

D. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus dan sub fokus penelitian yang telah ditetapkan di atas, maka pertanyaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana ciri-ciri resiliensi diri remaja di Panti asuhan Malintang?
2. Bagaimana faktor-faktor resiliensi remaja di Panti Asuhan?

E. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah di atas, maka tidak lepas dari yang namanya tujuan penelitian, sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui ciri-ciri resiliensi diri remaja di Panti Asuhan?
2. Untuk mengetahui bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan resiliensi diri remaja di Panti Asuhan Malintang?

F. Manfaat dan Luaran Penelitian

Manfaat penelitian ini ada dua yaitu:

- a. Secara teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memperkaya wacana intelektual, menambah wawasan baik bagi penulis, masyarakat, akademis, organisasi dan pengkaji ilmu psikologi.

b. Secara praktis

Penelitian ini dapat dijadikan acuan oleh masyarakat dan juga dapat melihat perkembangan remaja dari segi pergaulan, pengaruh baik dan buruk terhadap remaja di masa yang akan datang.

Luaran penelitian ini adalah:

Penelitian ini diharapkan dapat diterbitkan pada jurnal ilmiah, dan dibahas pada forum seminar Nasional dan mendapatkan hak atas kekayaan Intelektual (HaKI)

G. Defenisi Istilah

Secara operasional untuk menghindari kesalahan pemahaman dalam memahami skripsi ini maka penulis akan menjelaskan maksud dari judul yang penulis angkat yaitu sebagai berikut:

Resiliensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam hidup dengan cara yang adaptif serta mampu beradaptasi di dalam kondisi yang sulit

Ciri Resiliensi Remaja yaitu situasi yang dapat diidentifikasi sebagai faktor resiko yang muncul pada individu, keluarga, masyarakat, maupun lingkungan yang lebih luas.

Panti Asuhan adalah suatu tempat kediaman yang cukup besar dan memberikan perawatan serta asuhan kepada sejumlah besar anak yang terlantar dalam jangka waktu tertentu dan memberi pelayanan dalam memenuhi kebutuhan anak.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. LANDASAN TEORI

1. Pengertian Resiliensi

Resiliensi berasal dari kata Latin *resilire* yang artinya melambung kembali. Awalnya istilah ini digunakan dalam konteks fisik atau ilmu fisika. Dalam bahasa Inggris, kata *resiliency* atau *resilient* biasa digunakan untuk menyebutkan suatu kondisi seseorang yang berhasil kembali dari kondisi terpuruk. Pernyataan tersebut sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Wojowasito, bahwa resiliensi merupakan istilah dalam Bahasa Inggris yaitu *resilience* yang artinya daya pegas, daya kenyal atau kegembiraan. Bila digunakan sebagai istilah psikologi, resiliensi adalah kemampuan manusia untuk cepat pulih dari perubahan, sakit, kemalangan, atau kesulitan (Anggraeni, 2008).

Resiliensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam hidup dengan cara yang adaptif, serta mampu belajar dari hal tersebut sekaligus beradaptasi di dalam kondisi yang sulit tersebut. Sedangkan menurut Van Breda mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari situasi yang menekan, trauma, atau kejadian yang membuat shock dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia menuju pengembangan dan pertumbuhan yang positif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kondisi yang membuatnya tertekan dan mampu mengatasi kesulitan dengan cara yang positif sekaligus beradaptasi dalam kondisi yang sulit tersebut. (Firanti Handayani, 2010:27)

Istilah resiliensi pertama kali dirumuskan oleh Block dengan nama *ego-resilience* yang diartikan sebagai kemampuan umum berupa kemampuan beradaptasi dan fleksibilitas yang tinggi ketika

menghadapi tekanan internal dan eksternal. Istilah resiliensi kemudian mengalami perluasan yang dimulai dengan anak yang mampu bertahan dalam situasi stres sehingga resiliensi digunakan sebagai label deskriptif untuk menggambarkan anak yang mampu berfungsi dengan baik meskipun hidup di lingkungan yang buruk dan penuh tekanan.

Resiliensi merupakan konstruk psikologi yang diajukan oleh para ahli behavioral dalam rangka usaha untuk tetap mengetahui, mendefinisikan dan mengukur kapasitas individu untuk tetap bertahan dan berkembang pada kondisi yang menekan (*adverse condition*) dan untuk mengetahui kemampuan individu untuk kembali pulih (*recovery*) dari kondisi tekanan (Nisa, Jurnal Bimbingan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya).

Resiliensi adalah sebuah kemampuan bawaan dari sejak mereka lahir. Setiap manusia harus mempunyai resiliensi untuk mampu melewati tugas-tugas perkembangannya dengan sukses. Sebagai contoh, ketika seorang anak mulai belajar berjalan, meskipun resiliensi adalah sebuah kemampuan bawaan manusia, resiliensi juga dipengaruhi oleh faktor eksternal, sebagai contoh lingkungan dan pendidikan. Sehingga setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi orang yang resilien dalam menghadapi suatu tugas perkembangan yang dialami dan permasalahan yang terjadi.

Wolff memandang resiliensi sebagai suatu sifat yang merupakan kapasitas tersembunyi yang muncul untuk melawan kehancuran individu dan melindungi individu dari segala rintangan kehidupan. Sifat juga dapat menjadi faktor pelindung yang dapat digunakan untuk melawan perilaku bermasalah seperti agresi, kekerasan, dan kejahatan. Faktor pelindung adalah segala sesuatu yang dapat mengurangi risiko bahaya atau kerusakan. Individu resiliensi adalah individu yang memiliki kecerdasan yang baik,

mampu beradaptasi, memiliki keterampilan sosial dan kepribadian yang baik. Itu semua pada akhirnya memberikan kontribusi secara konsisten kepada individu sehingga ia mampu menghargai dirinya sendiri, berkompeten, dan merasa beruntung meski berada dalam situasi yang tidak menguntungkan.

Resiliensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam hidup dengan cara yang adaptif, serta mampu belajar dari hal tersebut sekaligus beradaptasi di dalam kondisi yang sulit tersebut. Sedangkan menurut Van Breda mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari situasi yang menekan, trauma, atau kejadian yang membuat shock dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia menuju pengembangan dan pertumbuhan yang positif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kondisi yang membuatnya tertekan dan mampu mengatasi kesulitan dengan cara yang positif sekaligus beradaptasi dalam kondisi yang sulit tersebut.

Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, dan menjadi kuat atas kesulitan dan permasalahan yang dihadapinya. Grotberg mengatakan bahwa resiliensi bukanlah hal magic dan bisa dimiliki oleh semua manusia tanpa terkecuali dan bukan pemberian dari sumber yang tidak diketahui. Resiliensi secara umum mengarah pada pola adaptasi positif selama atau sesudah menghadapi kesulitan atau resiko. Resiliensi adalah ide yang mengacu pada kapasitas sistem dinamis untuk bertahan atau pulih dari gangguan. Demikian pula dengan pendapat yang menyatakan bahwa resiliensi adalah kapasitas universal yang mengizinkan seseorang, kelompok atau komunitas untuk mencegah, meminimalisasi atau mengatasi efek yang merusak dari kesulitan. Resiliensi merupakan kapasitas untuk mempertahankan

kemampuan, untuk berungsi secara kompoten dalam menghadapi berbagai stressor kehidupan, resiliensi merupakan kamampuan untuk bertahan dan berdaptasi manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan. (Wiwin Hendriani, 2018: 22)

Meningkatkan resiliensi adalah tugas yang penting karena hal ini dapat memberikan pengalaman bagi manusia dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Dengan meningkatkan resiliensi, manusia dapat mengembangkan keterampilan hidup seperti bagaimana berkomunikasi, kemampuan yang realistik dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya. Mereka akan mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan diri pribadi.

Resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu memilih untuk pulih dari peristiwa kehidupan yang menyedihkan dan penuh tantangan, dengan cara meningkatkan pengetahuan untuk adaptif dan mengatasi situasi serupa yang merugikan di masa mendatang. Hasil positif yang terkait dengan resiliensi adalah pengentasan efek negatif dari stres, peningkatan dalam beradaptasi, dan pengembangan keterampilan koping yang efektif untuk menghadapi perubahan dan kesulitan. Oleh karena itu resiliensi didefinisikan sebagai kemampuan individu memilih untuk pulih dari peristiwa kehidupan yang menyedihkan dan penuh tantangan, dengan cara meningkatkan pengetahuan untuk adaptif dan mengatasi situasi serupa yang merugikan di masa mendatang (Avin Fadilla Helmi: 2017).

Charney mendefinisikan resiliensi sebagai proses adaptasi dengan baik dalam situasi trauma, tragedy, atau peristiwa yang dapat menyebabkan stres lainnya. Lebih lanjut dikatakan bahwa resiliensi bukanlah ciri kepribadian melainkan melibatkan perilaku,

pikiran, atau tindakan yang dapat dipelajari oleh siapa saja. Masten, Cutuli, Herbers dan Reed asset dan risiko berkontribusi secara independen terhadap kemampuan resiliensi atau kemampuan beradaptasi positif. Risiko mempunyai efek yang negatif bagi kemampuan beradaptasi positif, namun bila risiko tidak ada, bukan berarti kemampuan adaptasi positif akan lebih baik. Lingkungan dan individu akan menghasilkan sebuah produk yang disebut dengan risiko. Dalam pandangan teori resiliensi ini disebut dengan faktor risiko. Sedangkan aset mempunyai efek positif terhadap kemampuan adaptasi positif, namun bukan berarti ketika aset tidak ada maka akan berefek negatif pada kemampuan adaptasi positif. Aset dalam hal ini adalah komponen-komponen resiliensi yang berupa I am, I can, dan I have yaitu siapakah saya, apa yang dapat saya lakukan, dan apa yang saya miliki untuk dapat melakukan adaptasi positif.

Sills dan Steins resiliensi merupakan adaptasi yang positif dalam menghadapi stres dan trauma. Resiliensi adalah pola pikir yang memungkinkan individu untuk mencari pengalaman baru dan untuk melihat kehidupannya sebagai suatu pekerjaan yang mengalami kemajuan. Resiliensi juga merupakan kapasitas seseorang untuk tetap berkondisi baik dan memiliki solusi yang produktif ketika berhadapan dengan kesulitan ataupun trauma, yang memungkinkan adanya stress di kehidupannya.

Resiliensi dapat diartikan sebagai kemampuan untuk bangkit kembali atau pulih dari stres, mampu beradaptasi dengan keadaan stres ataupun kesulitan. Resiliensi juga dipandang sebagai ukuran keberhasilan kemampuan coping stress. Berdasarkan pemaparan beberapa tokoh mengenai resiliensi, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi merupakan suatu usaha dari individu sehingga mampu beradaptasi dengan baik terhadap keadaan yang menekan, sehingga mampu untuk pulih dan berfungsi optimal dan mampu

melalui kesulitan. Resiliensi adalah kemampuan manusia untuk menghadapi, mengatasi, menjadi kuat ketika menghadapi rintangan dan hambatan. Setiap manusia memiliki kemampuan untuk menjadi resilien, dan setiap orang mampu belajar bagaimana menghadapi rintangan dan hambatan dalam hidupnya sehingga nantinya menjadi resilien (Grotberg, 2003: 3).

Sejumlah tingkah laku menggunakan istilah resiliensi untuk menggambarkan tiga fenomena, diantaranya yaitu:

- 1) Perkembangan positif yang dihasilkan oleh anak yang hidup dalam konteks “beresiko tinggi”, seperti anak yang hidup dalam kemiskinan kronis atau perlakuan kasar orang tua.

- 2) Kesembuhan dari trauma, seperti ketakutan dari peristiwa perang saudara.

- 3) Kompetensi yang mungkin muncul saat di bawah tekanan yang berkepanjangan, seperti peristiwa-peristiwa di sekitar perceraian orang tua mereka. Resiliensi merupakan kemampuan individu untuk melakukan respon dengan cara yang sehat dan produktif ketika berhadapan dengan trauma, dimana hal tersebut mengendalikan tekanan hidup sehari-hari. Resiliensi adalah proses interaktif yang melibatkan berbagai karakteristik individu, keluarga, maupun lingkungan masyarakat yang lebih luas. (Desmita, 2015: 227)

Reivich dan Shatte resiliensi adalah kapasitas untuk merespon secara sehat dan produktif ketika menghadapi kesulitan atau trauma, dimana hal itu penting untuk mengelola tekanan hidup sehari-hari. Dapat diambil kesimpulan bahwa resiliensi adalah kemampuan individu dalam menghadapi dan mengatasi masalah dengan tidak mudah putus asa, sehingga dapat bertahan dalam situasi yang membuat tertekan, dan mencoba bangkit untuk menjadi lebih baik.

Di sisi lain dijelaskan bahwa resiliensi adalah kapasitas universal dan dengan kapasitas ini individu, kelompok atau masyarakat mampu mencegah, meminimalkan atau melawan efek yang dapat merusak ketika mereka mengalami kemalangan atau kesusahan. Ketahanan juga merupakan kekuatan manusia untuk menghadapi, mengatasi dan menjadi kuat atau bahkan mengubah bentuk kesulitan dalam hidup. Dengan kata lain, resiliensi memberikan kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari hal-hal yang tidak menyenangkan seperti stresor berupa tekanan hidup, masalah pribadi atau perubahan yang terjadi dalam diri individu. Individu belajar untuk mencari unsur-unsur positif dari lingkungannya, untuk membantu proses beradaptasi dengan sukses terhadap segala keadaan dan mengembangkan segala kemampuannya, meskipun dalam kondisi hidup yang penuh tekanan, baik secara eksternal maupun internal. Dengan kata lain dapat disimpulkan resiliensi merupakan sebuah proses dinamis yang melibatkan peran berbagai faktor individual maupun sosial atau lingkungan yang mencerminkan kekuatan dan ketangguhan seseorang untuk bangkit dari pengalaman emosional negatif saat menghadapi situasi sulit. (Wiwin Hendriani, 2018: 24)

Ada beberapa faktor spesifik yang dapat membangun resiliensi seperti hubungan persahabatan dalam kepercayaan dan komitmen, dukungan emosional yang penuh kasih di dalam dan di luar keluarga, harga diri, keberanian untuk mandiri, kepercayaan diri, harapan, keberanian untuk mengambil tanggung jawab dan menerima risiko untuk hal/keputusan. diambil, merasa dicintai, prestasi yang baik, kepercayaan pada Tuhan dan moral cinta tanpa syarat untuk orang lain. Penelitian dalam buku ini juga menemukan bahwa anak yang tidak ulet melakukan penolakan berupa menarik diri dari lingkungan sosial dan cenderung tertekan.

Sejumlah ahli tingkah laku menggunakan istilah resiliensi untuk menggambarkan tiga fenomena, yaitu:

- a) Perkembangan positif yang dihasilkan oleh anak yang hidup dalam konteks “beresiko tinggi” (*high-risk*), seperti anak yang hidup dalam kemiskinan kronis atau perlakuan kasar orang tua.
- b) Kompetensi yang dimungkinkan muncul dibawah tekanan yang berkepanjangan, seperti peristiwa-peristiwa disekitar perceraian orang tua mereka.
- c) Kesembuhan dari trauma, seperti ketakutan dari peristiwa perang saudara dan konsentrasi.

Resiliensi menurut Islam seperti yang telah di bahas sebelumnya, bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bertahan, tidak menyerah dan bisa menyesuaikan dengan keadaan-keadaan sulit atau pengalaman negatif dalam hidupnya, serta berusaha untuk belajar dan kemudian bangkit dari kedaan tersebut untuk menjadi lebih baik. Dalam kajian islam, hal ini dihubungkan dengan ujian keimanan seseorang. Ujian yang dialami manusia dalam kehidupan sangat bermacam-macam, seperti ketakutan, kelaparan, kemiskinan, kematian, bencana alam, dan beberapa hal lain. Dalam surat Al-Baqarah 155-157, Allah telah berfirman:

وَلَنَبْلُوَنَّكُمْ بِشَيْءٍ مِّنَ الْخَوْفِ وَالْجُوعِ وَنَقْصٍ مِّنَ الْأَمْوَالِ وَالْأَنْفُسِ

وَالثَّمَرَاتِ ۗ وَدَشِيرِ الصَّابِرِينَ ﴿١٥٥﴾ الَّذِينَ إِذَا أَصَابَتْهُمُ مُصِيبَةٌ قَالُوا إِنَّا لِلَّهِ

وَإِنَّا إِلَيْهِ رَاغِبُونَ ﴿١٥٦﴾ أُولَٰئِكَ عَلَيْهِمْ صَلَوَاتٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَرَحْمَةٌ وَأُولَٰئِكَ

هُمُ الْمُهْتَدُونَ ﴿١٥٧﴾

“Dan sungguh akan Kami berikan cobaan kepadamu, dengan sedikit ketakutan, kelaparan, kekurangan harta, jiwa dan buah-buahan. dan berikanlah berita gembira kepada orang-orang yang sabar. (yaitu) orang-orang yang apabila ditimpa musibah, mereka mengucapkan: "Inna lillaahi wa innaa ilaihi raaji'uun. mereka Itulah yang mendapat keberkatan yang sempurna dan rahmat dari Tuhan mereka dan mereka Itulah orang-orang yang mendapat petunjuk.

Dari ayat di atas sudah jelas sekali dalam menguraikan beberapa cobaan yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk menguji keimanan dan kesabarannya agar bisa lebih baik (meningkatkan keimanan). Cobaan yang berupa ketakutan, kemiskinan, kematian dalam kajian resiliensi ini.

Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah kemampuan beradaptasi pada tingkat yang tinggi sehingga mampu bertahan dan bangkit kembali dari hal-hal yang tidak menyenangkan dalam situasi yang penuh tekanan, baik masalah internal maupun eksternal seperti stressor berupa tekanan hidup, masalah pribadi atau perubahan yang terjadi. terjadi dalam diri individu. Resiliensi melindungi dari segala tekanan hidup sehingga individu tetap dapat berfungsi dengan baik meskipun lingkungan sekitarnya buruk dan penuh tekanan. Dengan demikian individu mampu mencegah, meminimalkan, mengurangi dan melawan pengaruh negatif yang muncul dari kesulitan atau pengasuh yang dapat merusak ketika individu mengalami kemalangan dan kemalangan.

Meningkatkan resiliensi adalah tugas yang penting karena hal ini dapat memberikan pengalaman bagi manusia dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Dengan meningkatkan resiliensi, manusia dapat mengembangkan keterampilan hidup seperti bagaimana berkomunikasi, kemampuan yang realistis dalam membuat rencana

hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya. Mereka akan mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan diri pribadi. (Avin Fadilla, 2017. 54 – 65).

2. Faktor-faktor Resiliensi

Ada beberapa faktor-faktor Resiliensi yaitu :

a. Dukungan Sosial

Grotberg menyatakan bahwa faktor dukungan sosial dapat mengembangkan perasaan aman. Faktor dukungan sosial terdiri dari:

- a. Hubungan saling percaya mencakup orang-orang di sekitar individu yang dapat dipercaya dan yang mencintai individu terlepas dari keadaannya.
- b. Struktur dan aturan mencakup orang-orang yang dapat menetapkan batasan atau perilaku individu sehingga individu tersebut tahu kapan harus berhenti sebelum ada bahaya atau masalah.
- c. Role Model meliputi orang yang menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu dengan benar, model moralitas, orang yang ingin memberikan pembelajaran/informasi tentang bagaimana melakukan sesuatu dengan cara mereka sendiri dan orang yang membantu ketika sakit, dalam bahaya atau ketika mereka membutuhkan bimbingan.
- d. Dorongan untuk mandiri mencakup orang-orang yang mendorong orang untuk berani melakukan sesuatu sendiri dan mencari bantuan bila diperlukan.

Berkaitan dengan ulasan di atas maka yang dapat penulis simpulkan adalah pentingnya ada seseorang yang mampu memberikan motivasi dan pelajaran yang baik agar remaja dapat tumbuh dengan baik dan

menghadapi masalah yang akan mereka lalui di masa mendatang.

b. kekuatan Diri

Menurut Grotberg menyatakan bahwa faktor kekuatan dari dalam (personal strength) yang dibangun dari perasaan, sikap, dan keyakinan seseorang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang. Faktor kekuatan diri terdiri dari:

- a. Perasaan cinta dan daya tarik termasuk percaya pada diri sendiri bahwa seseorang disukai dan dicintai, peka terhadap perasaan orang lain dan tahu bagaimana menghormati diri sendiri dan orang lain.
- b. Mencintai, empati dan altruistik (mencintai, empati dan altruistik) mencakup cinta untuk orang lain yang diungkapkan dalam berbagai cara, suka melakukan sesuatu yang baik untuk orang lain dan suka menunjukkan kepedulian, peduli tentang apa yang terjadi pada orang lain dan mengungkapkan perasaan dengan bertindak atau bertindak. berbicara, ingin melakukan sesuatu untuk menghentikan atau berbagi penderitaan/memberikan kenyamanan.
- c. Kebanggaan diri (proud of self) meliputi menghargai diri sendiri, merasa diri sendiri berharga dan bangga serta percaya pada diri sendiri atas apa yang dapat dilakukan dan telah dicapai. Ketika individu memiliki masalah dalam hidup, kepercayaan diri dan harga diri membantu mereka untuk bertahan hidup dan mengatasi masalah ini.
- d. Dipenuhi dengan harapan, iman dan kepercayaan termasuk percaya bahwa selalu ada harapan, mengetahui benar dan salah, dan hal-hal yang baik, dan bersedia mengungkapkannya sebagai kepercayaan kepada Tuhan yang spiritual.

Grotberg berpendapat bahwa faktor kemampuan sosial dibangun dengan berinteraksi dengan orang lain. Faktor kemampuan/keterampilan sosial terdiri dari:

- a. Menyampaikan. Individu yang tangguh adalah individu yang tetap mampu berkomunikasi dengan baik, berperilaku positif dan beradaptasi dengan baik meskipun individu tersebut berada dalam tekanan hidup yang berat baik secara internal maupun eksternal.

Kemampuan tersebut antara lain:

- 1) Kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain atau kesediaan untuk berbicara dengan orang lain tentang hal-hal yang menakutkan/mengganggu, kemampuan untuk mengetahui kapan waktu yang tepat untuk berbicara dengan seseorang/berdiskusi, berbagi perasaan untuk memecahkan masalah pribadi dan interpersonal/ konflik dan mengambil tindakan, mampu menemukan orang yang tepat untuk membantu bila diperlukan, bersedia mendengarkan apa yang orang lain sarankan, mengkomunikasikan perbedaan, memahami, melaksanakan hasil diskusi yang sesuai.

- 2) Kemampuan meniru perilaku positif orang lain, dan penyesuaian diri.

- 3) Kemampuan untuk mengendalikan diri ketika merasa melakukan sesuatu yang tidak benar atau berbahaya bagi diri sendiri.

- b. *Problem solve/* kemampuan menyelesaikan masalah
Individu yang resilien adalah individu yang mampu menguasai masalah dengan berpikir kritis khususnya ketika berada dalam situasi yang penuh tekanan dan segera mencoba mengatasi masalahnya dengan pikiran-

pikiran positif serta menegosiasikan penyelesaian masalah yang tepat dan kreatif dengan orang lain. Pikiran-pikiran positif misalnya merasa dicintai dan disukai, seorang berbuat baik dan menunjukkan perhatian kepada orang lain, respek kepada diri sendiri dan orang lain, dan merasa semua akan baik-baik saja, meskipun berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan.

- c. **Kesadaran Kritis** Kesadaran kritis. Individu resilien mampu segera mengetahui tekanan/masalah apa yang sedang dialaminya dan mampu memahami cara yang tepat untuk menghadapi perasaan dan impuls negatif. Kesadaran kritis meliputi:

1) Kemampuan mengenali stres/tekanan yang dihadapi individu mampu mengenali perasaan dan mengungkapkannya dengan kata-kata dan perilaku yang baik dan benar kepada orang lain atau terhadap diri sendiri.

2) Kemampuan untuk menemukan strategi yang tepat untuk menyelesaikannya dan mampu mengatasi (menangani) pikiran, perasaan dan dorongan untuk perilaku negatif yang dapat merusak sesuatu atau diri sendiri dengan cara yang baik.

3. Ciri-ciri Resiliensi Remaja

Berbagai macam situasi dapat diidentifikasi sebagai faktor risiko, yang muncul baik pada individu, keluarga, masyarakat maupun lingkungan yang lebih luas. Faktor risiko utama yang disebutkan dalam literatur termasuk kehilangan pekerjaan, kemiskinan, perceraian dan kematian. Namun dalam konteks resiliensi, mengidentifikasi situasi atau hal tertentu sebagai faktor risiko harus mempertimbangkan

besarnya bahaya, hambatan, atau tekanan yang muncul dan disarankan oleh individu yang bersangkutan. (Wiwin Hendriani, 201:60).

Ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi remaja menurut Sarafino, yaitu:

- a) Memiliki temperamen yang lebih tenang, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan keluarga dan lingkungan
- b) Memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari tekanan dan berusaha untuk mengatasinya

Menurut Grotberg mengatakan bahwa individu yang memiliki resiliensi yaitu:

- a) Mempunyai kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati
- b) Memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari permasalahan dan berusaha untuk mengatasinya
- c) Mandiri dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta inisiatif sendiri memiliki empati dan sikap peduli yang tinggi terhadap sesama.

Berdasarkan ciri-ciri di atas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya ciri-ciri tersebut remaja bisa mengontrol atau mengendalikan semua masalah yang dihadapinya. Memiliki kepribadian yang lebih baik, meningkatkan diri lebih baik lagi dan meyakini akan kembali seperti normal lagi. (Wiwin Hendriani, 201: 61).

B. Defenisi Remaja Dan Resiliensi Remaja

1. Pengertian Resiliensi Remaja

Mackay dan Iwasaki (Yu & Zhang, 2007) menyatakan bahwa individu yang memiliki kemampuan resilien, sebagai berikut: (a) Individu mampu untuk menentukan apa yang dikehendaki dan tidak terseret dalam lingkaran ketidakberdayaan; (b) Individu mampu meregulasi berbagai perasaan terutama

perasaan negatif yang timbul akibat pengalaman traumatik; dan (c) Individu mempunyai pandangan atau kemampuan melihat masa depan dengan lebih baik.

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa resiliensi remaja merupakan suatu kemampuan diri individu remaja untuk bangkit kembali dari stresor kehidupan dan peristiwa traumatik yang dialami dan dengan cepat kembali ke kehidupan yang normal. Resiliensi remaja membuat remaja mampu menyesuaikan diri dalam kondisi yang dihadapinya dan mampu membangun diri untuk menghadapi pengalaman baru, semangat serta senantiasa mampu mengembangkan emosi positif.

2. Pengertian Remaja

Definisi remaja secara umum cukup sulit untuk ditentukan, hal ini karena konsep remaja berasal dari beberapa bidang ilmu sosial seperti Antropologi, Sosiologi, Psikologi, dan Paedagogi Dalam bidang Psikologi sendiri cukup banyak ahli yang mendefinisikan remaja. Menurut Hall remaja merupakan seseorang yang berada pada rentang usia antara 12 sampai 23 tahun yang penuh dengan gejolak dan tekanan. Gejolak dan tekanan tersebut merupakan masa goncangan yang ditandai dengan adanya konflik dan perubahan suasana hati.

Menurut Santrock remaja dimulai dari usia 11 atau 13 tahun dan sampai 18 atau 22 tahun dimana terjadi masa perkembangan transisi antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif, dan sosial emosional.

Menurut WHO remaja adalah berada diantara usia 10-20, ini disebabkan bahwa WHO memandang remaja dari kaca mata kesehatan. WHO juga membagi dua kurun usia tersebut yaitu remaja awal berada di antara usia 10-14 tahun dan remaja akhir 15-20 tahun. (Sarwono, 2016: 12).

Menurut Zulkifli orang barat menyebut remaja dengan istilah “*puber*”, sedangkan orang amerika menyebutnya “*adolesence*”, sedangkan di Negara Indonesia menyebut remaja dengan istilah “*akil baliqh*” dan paling banyak menyebutnya “*remaja*”

Masa remaja merupakan peralihan dari masa pubertas menuju dewasa, remaja banyak mengalami perubahan-perubahan secara fisik, psikologis, ataupun sosial. Masa remaja adalah masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang diikuti dengan berbagai masalah yang ada karena adanya perubahan fisik, psikis dan sosial. Masa peralihan itu banyak menimbulkan kesulitan kesulitan dalam penyesuaian terhadap dirinya maupun terhadap lingkungan sosial. Hal ini dikarenakan remaja merasa bukan kanak-kanak lagi tetapi uga belum dewasa dan remaa ingin diperlakukan sebagai orang dewasa. (Hurlock,2004: 174).

Ahli lain mengatakan bahwa remaja merupakan individu yang berada pada masa transisi antara masa anak-anak dan masa dewasa yang meliputi perubahan biologis, kognitif, dan sosial-emosional menyatakan bahwa remaja merupakan seseorang yang berada pada masa peralihan dari masa anak ke masa dewasa, dimana dalam prosesnya meliputi semua perkembangan yang dialami dan butuh persiapan dalam memasuki masa dewasa.

Beberapa definisi remaja diatas, maka definisi remaja yang digunakan dalam penelitian ini yakni seseorang yang berada pada masa transisi atau peralihan dari masa anak-anak ke masa remaja awal dengan rentang usia dari 11-14 tahun yang mengalami perubahan secara biologis, kognitif, dan sosial emosional serta diliputi oleh gejolak dan tekanan. Gejolak dan tekanan yang dialami tersebut karena adanya konflik dan perubahan suasana hati selama masa remaja.

1) Batasan Usia Remaja

Berdasarkan definisi yang dijelaskan batasan usia remaja yakni 12 sampai 23 tahun. Akan tetapi rentang usia remaja ini dapat bervariasi, hal ini berkaitan dengan kondisi budaya dan sejarah sendiri menyatakan bahwa usia remaja dimulai dari usia 10-13 tahun dan berakhir pada usia 18 sampai 22 tahun.

Beberapa ahli memiliki pandangan lain tentang batasan usia remaja, mereka membagi lagi batasan usia remaja secara global ke dalam beberapa tahap. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Patterson, dimana ia membagi usia remaja menjadi tiga, yakni remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Remaja awal berada pada rentang usia 11 tahun sampai usia 14 tahun, kemudian remaja madya berada pada rentang usia 14 sampai 16 tahun, dan remaja akhir berada pada rentang usia 16 sampai 18 tahun. Hal senada juga dikemukakan oleh Mönks mereka membagi usia remaja menjadi remaja awal, remaja madya, dan remaja akhir. Remaja awal berada pada rentang usia 12 sampai 15 tahun, kemudian remaja madya berada pada rentang usia 15 sampai 18 tahun, dan remaja akhir berada pada rentang usia 18 sampai 21 tahun. Steinberg juga membagi usia remaja menjadi tiga tahap, yakni remaja awal yang berada di usia 10 sampai 13 tahun, remaja madya usia 14 sampai 18 tahun, dan remaja akhir yang berada pada usia 19 sampai 22 tahun. Berdasarkan pemaparan di atas maka batasan usia yang digunakan dalam penelitian ini yakni batasan usia remaja awal berdasarkan pedoman umum di Indonesia. (Wiwin Hendriani, 2018: 29)

2) Ciri-ciri Remaja

Ciri-ciri dari remaja dapat dilihat dari perubahan atau perkembangan yang dialami, menyatakan bahwa perubahan atau perkembangan dari remaja dilihat melalui tiga aspek, yakni biological, cognitive, and socio-emotional.

Berikut merupakan ciri-ciri dari remaja berdasarkan tiga aspek perkembangan yang dialami :

a) Perkembangan Biologis

Aspek perkembangan biologis remaja yang paling banyak mendapat perhatian yakni terkait tinggi dan berat badan, pertumbuhan kerangka tubuh, fungsi reproduksi, dan perubahan hormonal. Pada masa remaja kebanyakan komponen pertumbuhan tulang dan otot seperti tinggi dan berat badan maupun organ hati dan ginjal mengalami pertumbuhan mengikuti kurva umum. Kemudian pertumbuhan organ reproduksi meningkat dengan lebih tajam pada masa remaja dibandingkan pertumbuhan tinggi dan berat badan. Hal ini karena pengaruh aktifitas kelenjar dan hormonal, dimana pertumbuhan organ reproduksi diatur oleh hormon seks (androgen dan estrogen) sehingga pada awal-awal masa remaja menunjukkan peningkatan aktifitas. Selanjutnya pada masa remaja perkembangan tengkorak kepala, mata, dan telinga juga lebih cepat matang dibandingkan bagian tubuh yang lain. Perkembangan biologis yang cepat pada masa remaja menimbulkan perlu adanya penyesuaian mental serta pembentukan sikap, nilai, dan minat yang baru (Hurlock, 2012).

Pada remaja madya perubahan tubuh karena pubertas sebagian besar telah selesai. Akan tetapi untuk pertumbuhan tubuh baik pada remaja perempuan atau laki-laki masih terus berlangsung. Pada remaja perempuan pertumbuhan tubuh berlangsung sampai usia 14,5 tahun, sedangkan pada remaja laki-laki pertumbuhan tubuh sampai usia 16 tahun. Selain itu *menarche* atau menstruasi pertama pada remaja perempuan masih mungkin terjadi atau baru muncul pada masa usia remaja. Secara seksual remaja usia madya ini juga sangat memperhatikan penampilan.

Pada masa remaja akhir perkembangan secara biologis lebih meningkat lagi, yakni maturitas fisik telah tercapai secara

sempurna. Selain itu pada masa remaja akhir ini identitas pribadi dan seksual telah terbentuk dan tidak akan berubah lagi. Remaja-remaja di masa ini juga mulai sering berpenampilan lebih dewasa.

b) Perkembangan Kognitif

Cara berpikir remaja pada umumnya yakni secara operasional formal dimana bersifat abstrak, idealistis, dan logis. Secara idealistis remaja sering berpikir tentang hal-hal yang mungkin terjadi, mereka memikirkan karakteristik ideal dari diri mereka sendiri, orang lain, dan dunia. Kemudian pemikiran yang bersifat logis yakni remaja mulai berpikir seperti ilmuwan, mereka menyusun berbagai rencana untuk memecahkan masalah dan secara sistematis menguji cara pemecahan yang terpikirkan oleh mereka. Selain itu remaja juga berpikir secara lebih abstrak dibandingkan dengan anak-anak.

Pada remaja madya mulai muncul kemampuan berpikir baru, energy dan kemampuan mereka mulai diarahkan untuk mempersiapkan peran sebagai orang dewasa, serta kapasitas intelektual mereka terkait dunia secara tiba-tiba sangat berkembang. Selain itu setelah di masa sebelumnya pemikiran remaja masih kaku, pada masa ini mereka mulai mengalami kebingungan-kebingungan harus memilih atau melihat sesuatu dari segi yang mana. Kebingungan disini seperti harus peka atau tidak peduli, ramai-ramai atau sendiri, optimis atau pesimis, idealis atau materialis, dan sebagainya. Disamping itu remaja-remaja di masa ini juga sering menghabiskan energi mereka untuk memikirkan hal-hal yang sifatnya masih konsep, memikirkan apa yang sedang mereka pikirkan dengan mendalam, atau bahkan menanyakan sesuatu yang sifatnya realita. Remaja-remaja di masa ini juga mulai tertarik dengan karir, mereka mulai konsisten dengan cita-citanya, dan dalam membuat keputusan mempertimbangkan tujuan masa depannya.

Pada masa remaja akhir mereka mulai mampu memikirkan ide-ide secara mandiri, mengekspresikan perasaan dengan kata-kata, dan egosentrisme mereka berubah menjadi seimbang antara kepentingan diri sendiri dan kepentingan orang lain. Disamping itu remaja-remaja di masa akhir ini lebih memperhatikan masa depan mereka. Mereka mulai mengkristalkan atau menetapkan tujuan atau karir masa depan mereka, konsisten dengan minat mereka, serta sangat memperhatikan peran yang mereka inginkan nantinya di masa depan. Stocker, Furman, & Lanthier, 1997. Dalam hal ini seorang kakak memiliki pengaruh atau kekuatan yang lebih besar terhadap adiknya.

c) Perkembangan Sosial Emosional

Remaja memiliki sifat kontradiktif di dalam dirinya sehingga memunculkan ketidakstabilan dalam berbagai situasi dan waktu. Ketidakstabilan tersebut seperti pada suatu waktu menjadi seseorang yang ceria kemudian berubah dengan cepat menjadi cemas, bahkan pada beberapa waktu kemudian bisa menjadi sarkastis. Seseorang pada masa remaja juga menjadi lebih introspektif, dimana mereka kadang-kadang meminta opini dan dukungan dari teman-teman terkait dengan dirinya. (Santrock, 2003).

Pada masa remaja awal terdapat kepekaan yang berlebihan serta berkurangnya kendali terhadap ego, hal tersebut menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa serta menjadi sangat labil. Selain itu masa remaja awal merupakan masa dimana pertama kalinya seorang remaja berupaya untuk lepas dari ketergantungan dengan orangtua. Remaja-remaja di masa ini kadang-kadang juga berperilaku kasar serta kurang hormat kepada orangtua. Selain itu pada masa remaja awal ini terdapat konformitas yang kuat dengan teman yang kemudian memberikan pengaruh-pengaruh tertentu. Pengaruh dari teman

sebayu tersebut antara lain pengaruh terhadap hobi maupun cara berpakaian. Jadi remaja-remaja dalam masa awal ini berusaha membentuk kelompok kemudian cenderung mengikuti apa saja yang ada di dalam kelompok tersebut, seperti bertingkah laku sama, berpenampilan sama, serta memiliki bahasa dan kode isyarat yang sama.

Pada remaja madya jumlah waktu yang dihabiskan bersama keluarga menurun secara drastis. Mereka sering mengeluh orangtua terlalu ikut campur dalam kehidupannya serta jadi kurang menghargai pendapat dari Selanjutnya remaja usia madya juga banyak menghabiskan waktu dengan teman sebaya yang merupakan figur penting dan berperan dalam kehidupan mereka. Mereka selalu berusaha untuk mendapatkan teman madya ini akan sangat senang jika banyak teman yang menyukai dirinya dan teman-teman tersebut memiliki sifat-sifat yang sama dengan dirinya. Karena hal tersebut remaja-remaja di masa madya ini sangat memperhatikan kelompok main secara selektif dan kompetitif. Remaja usia madya juga mulai fokus pada penerimaan mereka oleh teman lawan jenis. Mereka mulai mempunyai dan sering berganti-ganti pacar.

Selanjutnya pada masa remaja akhir, remaja-remaja ini mulai memunculkan peran sebagai orang dewasa dan lebih bertanggung jawab. Selain itu emosi mereka juga lebih stabil, lebih bisa menghargai orang lain, dan mulai dapat menerima dan menyesuaikan diri dengan tradisi dan kebiasaan lingkungan. Remaja-remaja di masa ini memiliki keinginan sangat kuat untuk bisa menjadi matang dan diterima di dalam lingkungan, entah itu teman sebaya mereka atau orang-orang dewasa lainnya. Karena hal tersebut ego mereka selalu mencari kesempatan untuk dapat bersatu dengan orang lain.

Berdasarkan definisi dan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa remaja merupakan suatu masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa dimana individu tersebut mengalami berbagai perubahan dan perkembangan dalam diri dan juga lingkungan. Perkembangan yang terjadi dalam masa remaja diantaranya perubahan biologis, kognitif dan sosial emosional yang terjadi berkisar dari perkembangan fungsi seksual, proses berfikir abstrak sampai pada kemandirian. Masa remaja merupakan periode perkembangan yang paling penting bagi individu dan pada kenyataannya merupakan suatu periode yang dekat dengan perubahan dan rentan munculnya masalah. Hal ini dikarenakan remaja memiliki karakteristik yang unik, sebagai masa penelitian, periode perubahan, usia yang bermasalah, masa pencarian identitas diri, usia yang ditakutkan, masa yang tidak realistis dan ambang dari masa dewasa.

3. Panti Asuhan

Panti Asuhan adalah lembaga sosial yang menampung, merawat, dan mendidik anak terlantar akibat berbagai kendala yang dialami orang tua berupa masalah sosial dan ekonomi, kematian orang tua, dan perceraian orang tua. Salah satu penyebab remaja berada di panti asuhan adalah karena tidak ada lagi keluarga yang mengasuh anak/remajanya, baik karena orang tuanya telah meninggal maupun karena tidak mampu secara ekonomi, maka jalan satu-satunya adalah dengan menyerahkannya kepada pihak panti asuhan. panti asuhan dengan harapan akan ada perlindungan disana. Panti Asuhan adalah suatu rumah kediaman yang cukup besar yang memberikan perawatan dan asuhan kepada sejumlah besar anak yang terlantar selama jangka waktu tertentu serta memberi pelayanan anak dalam memenuhi kebutuhan fisik, mental dan sosial pada anak asuh. (Ningrum,2012: 482).

Fungsi panti asuhan antara lain membantu merawat dan melayani anak yang terlantar sehingga anak-anak itu dapat di bimbing dan diarahkan dengan benar serta memperoleh perkembangan pribadi yang sehat, memperoleh keterampilan dalam bekerja, serta ketentraman jasmani dan rohaninya, memberikan pendidikan dan bimbingan pada anak. (Notodirjo, Ningrum, 2012: 482)

Sebagian besar anak ditempatkan di panti asuhan oleh keluarganya yang mengalami kesulitan ekonomi dan sosial dalam konteks tertentu, dengan tujuan untuk memastikan anak-anak mereka mendapatkan pendidikan. Panti asuhan juga merupakan lembaga pelayanan yang menggantikan fungsi keluarga yang bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan fisik, mental, dan sosial anak asuh serta menyediakan bekal dasar yang dibutuhkan anak asuh untuk perkembangannya. Tujuan mengasuh anak di keluarga dan di panti asuhan sebenarnya sama, tetapi cara mengasuh anak bisa berbeda. Jika di rumah orang tua mengasuh anak dalam jumlah sedikit (1-6 orang), maka pengasuhan di panti asuhan dilakukan oleh pengasuh untuk jumlah anak yang banyak, mencapai kurang lebih 20-30 anak.

c. **PENELITIAN YANG RELEVAN**

1. Pembahasan ini penulis membahas tentang resiliensi diri remaja di Panti asuhan Malintang, namun penulis merujuk kepada penelitian **Cahaya Afriani Napitupulu**, mahasiswa Psikologi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Tahun 2009 Tentang “ *Resiliensi Remaja Yatim Piatu Di Panti asuhan Mardi Siwi Kalasan Yogyakarta*. Di dalam pembahasan skripsi tersebut menjelaskan bagaimana Resiliensi remaja di panti asuhan. Berkaitan dengan itu skripsi ini berbeda dengan yang penulis bahas, sebab dalam skripsi yang penulis bahas menjelaskan bagaimana Resiliensi diri pada remaja di Panti asuhan Malintang karena masih memiliki orang

- tua. Sedangkan didalam skripsi yang penulis temukan yang dibahas adalah Resiliensi terhadap remaja yang yatim piatu di Panti asuhan.
2. Selanjutnya penulis merujuk pada Jurnal **Wahyu Purwanti**, mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Yudharta Pasuruan 2017 tentang "*Perbedaan Resiliensi Antara Remaja Yang Hidup Dalam Keluarga Lengkap, Keluarga Single Parent, Dan Remaja Yang Hidup Di Panti Asuhan*". Dalam penelitian ini penulis temukan bagaimana perbedaan antara Resiliensi antara remaja yang hidup dengan keluarga lengkap dan yang tidak memiliki keluarga. Sedangkan yang penulis bahas adalah tentang resiliensi diri pada remaja yang masih memiliki orang tua namun tinggal dipanti asuhan.
 3. Selanjutnya penulis merujuk pada Jurnal **Maulida Khoirun Nisa**, mahasiswa Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya tentang "*studi tentang daya tangguh (resiliensi) anak di Panti Asuhan sidoarjo a study of children resilience in sidoarjo orphanages*". Dalam penelitian ini sebanyak 80 anak yang tinggal di empat Panti Asuhan yang ada di sidoarjo dengan rentang umur antara 15-17 tahun. Dalam penelitian ini penulis temukan bagaimana tingkat daya tangguh (resiliensi) remaja yang tinggal di Panti Asuhan. Sedangkan yang penulis bahas adalah bagaimana Resiliensi diri terhadap remaja di panti asuhan Malintang.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah metode kualitatif. Metode kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati. Metode penelitian yang menggambarkan semua data atau keadaan subjek atau objek penelitian kemudian di analisis dan dibandingkan berdasarkan kenyataan yang sedang berlangsung pada saat ini dan selanjutnya mencoba untuk memberikan pemecahan masalahnya dan dapat memberikan informasi yang jelas.

Jenis penelitian deskriptif kualitatif yang digunakan pada penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh informasi mengenai resiliensi remaja di Panti Asuhan Malintang Nagari Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung. Selain itu, dengan pendekatan kualitatif diharapkan dapat diungkapkan bagaimana resiliensi remaja di Panti Asuhan Malintang.

B. Latar dan Waktu Penelitian

1. Latar Penelitian

Tempat

Penelitian ini bertempat di Panti Asuhan Malintang Nagari Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar.

2. Waktu Penelitian

Penelitian skripsi ini direncanakan selama 7 (tujuh) bulan mulai dari bulan Desember 2020 sampai bulan Juli 2021.

C. Subjek Penelitian

Mengenai jumlah subjek, dalam penelitian kualitatif tidak dibatasi. Jadi tergantung kebutuhan dan banyaknya informasi yang telah dikuasai oleh subjek. Untuk mendapatkan partisipan dalam penelitian, peneliti mendatangi sebuah Panti Asuhan yang berada di Nagari Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung. Peneliti berharap pihak Panti Asuhan dapat membantu untuk memberikan informasi mengenai resiliensi remaja di Panti Asuhan Malintang. Untuk membantu peneliti, pihak Panti Asuhan memberikan informasi kepada peneliti untuk langsung pergi ke Panti Asuhan tersebut.

Menurut Bogland dan Taylor seperti yang dikutip (dalam Moleong, 2011:4) metodologi kualitatif adalah sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

Peneliti menjelaskan maksud dari peneliti yang akan dilakukan dan peneliti memberikan *informed consent* sebagai bentuk bahwa partisipan telah mengerti dengan maksud dari penelitian dan bersedia berpartisipasi sebagai partisipan dalam penelitian.

Adapun kriteria dalam subjek penelitian adalah :

- a. Subjek merupakan remaja yang berusia 11-14 tahun yang berada di Panti Asuhan Malintang berjumlah nol (0) laki-laki dan lima (5) orang perempuan
- b. Subjek merupakan kepala Panti Asuhan, tokoh masyarakat sekitar Panti Asuh yang dapat berkomunikasi dengan baik sehingga bisa memberikan informasinya secara mendalam dan menyeluruh, serta beberapa orang tua remaja di Panti asuhan Malintang.

D. Instrumen Penelitian

Sesuai dengan pendekatan penelitian, maka instrumen yang penulis gunakan untuk mengumpulkan data adalah penulis sendiri. Peneliti sebagai

key instrument atau alat peneliti yang utama. Pencari tahu alamiah dalam pengumpulan data lebih banyak bergantung pada diri peneliti sendiri sebagai alat pengumpulan data.

Sebagai instrumen kunci peneliti akan melakukan pengumpulan data, pengecekan keabsahan data dan analisis data. Dalam melakukan kegiatan tersebut peneliti menggunakan alat pendukung seperti HP, Perekam (*recording*) dan alat-alat tulis yang berguna untuk mencatat data yang penulis dapat di lapangan.

E. Sumber Data

Sumber data adalah orang atau subjek yang untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Sumber data yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data dalam penelitian ini yang menjadi sumber data adalah remaja panti asuhan yang subjeknya sebanyak 5 orang yang berada di Panti asuhan Malintang.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber Data Sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data, penulis mendapatkan data dari Bapak Yuskal (Pengurus Panti). Dan Ibu Fatmawati (Pengasuh Panti), anak-anak di panti asuhan yang subjeknya 5 orang perempuan yang menjadi data penulis, dan masyarakat sekitar di panti asuhan Malintang.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang penulis lakukan yaitu:

Menurut sugiyono (2007:209), teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, angket dan dokumentasi. Namun dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti hanya dengan dua metode, yaitu:

a. Wawancara

Wawancara adalah sebagai pertemuan dua orang atau lebih untuk bertukar informasi dan ide melalui Tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari topik tersebut. dengan wawancara, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang informan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan melalui observasi. Dalam melakukan wawancara, peneliti menyiapkan instrument penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis untuk diajukan, dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan, oleh karena itu jenis-jenis wawancara yang digunakan oleh peneliti termasuk kedalam jenis wawancara terstruktur (sugiyono, 2007:211).

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen yang dimaksud bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental seseorang. Hasil penelitian dari observasi atau wawancara akan lebih kredibel kalau didukung oleh dokumen-dokumen yang bersangkutan (sugiyono,2007:23).

G. Teknik Analisis Data

Analisis data yang penulis gunakan adalah teori Miles and Huberman dengan langkah-langkah yang penulis lakukan yaitu, melakukan reduksi data dengan cara merangkum hal-hal yang pokok dan memfokuskan pada hal-hal yang penting dari permasalahan yang penulis teliti. Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya yaitu mendisplay data dengan cara menyajikan dalam bentuk uraian singkat atau dengan bentuk narasi. Hal ini mempermudah penulis dalam memahami permasalahan yang terjadi dan merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah di pahami. Langkah selanjutnya penulis mengambil kesimpulan dan memverifikasi dari data-data yang telah penulis dapatkan sehingga mendapatkan sebuah kesimpulan.

Langkah-langkah yang penulis lakukan dalam menganalisa data adalah sebagai berikut:

1. Menelaah data yang diperoleh dari informasi dan literatur terkait.
2. Menghimpun sumber data yang berkaitan dengan aturan yang berlaku di Panti Asuhan Malintang.
3. Mengklasifikasikan data dan menyusun data berdasarkan kategori.
4. Interpretasi data yaitu setelah data dihimpun dan diklasifikasikan lalu menguraikan data dengan jelas dan benar.
5. Setelah data tersusun dan terklasifikasi kemudian selanjutnya menarik sebuah kesimpulan.

Adapun aktivitas dalam menganalisis data kualitatif (sugiono,2007:189)

a. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemisahan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dilapangan. Laporan atau data yang diperoleh dilapangan akan dituangkan dalam bentuk uraian yang lengkap dan terperinci. Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya akan cukup banyak, sehingga perlu dicatat secara teliti dan rinci. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta dicari tema dan polanya.

b. Penyajian Data (*Data Display*)

Penyajian Data dilakukan dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Penyajian data dilakukan dengan cara mendeskripsikan hasil wawancara yang dituangkan dalam bentuk uraian dengan teks naratif, dan diduung oleh dokumen-dokumen, serta foto-foto maupun gambar sejenisnya untuk diadakannya suatu kesimpulan.

c. Penarikan Kesimpulan (*Concluting Drawing*)

Penarikan kesimpulan yaitu melakukan verifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu selama proses pengumpulan data. Peneliti berusaha untuk menganalisis dan mencari pola, tema, hubungan persamaan, hal-hal yang sering timbul, hipotesis dan sebagainya yang dituangkan dalam kesimpulan yang tentatif.

H. Teknik Penjaminan Keabsahan Data

Keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dalam hal ini penulis menggunakan metode *Triangulasi* yaitu untuk mengecek data dari berbagai sumber, cara atau teknik, dan waktu. Dalam hal ini penulis menggunakan *Triangulasi sumber*.

Untuk menguji data melalui metode *Triangulasi sumber* penulis melakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber seperti wawancara kepada remaja di Panti Asuhan Malintang, Kepala Panti Asuhan Malintang dan orang yang penulis wawancarai selama penulis melakukan penelitian.

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Temuan Penelitian

1. Temuan Umum

a. Profil Panti Asuhan

Panti Asuhan Malintang merupakan 1 dari 14 Panti Asuhan yang ada di Kabupaten Tanah Datar sampai tahun 2020. Panti Asuhan Malintang mulai beroperasi secara utuh pada tanggal 01 April 1991, maka tanggal ini dijadikan tanggal jadi Panti Asuhan, dengan demikian Panti Asuhan ini sudah berdiri lebih kurang 29 tahun. Pada mula berdiri Panti Asuhan ini, berlandaskan ide salah satu keluarga perantau Lawang Mandahiling yang sukses di Pekanbaru, yakni H. Amiruddin Dt. Majo sindo Nan Garang beserta istri beliau Hj. Syafni.

Pada saat beliau pulang kampung, terutama di hari lebaran, melihat masjid-masjid dalam nagari Lawang Mandahiling menyantuni anak yatim, piatu dan yatim piatu berupa pakaian dan tunjangan hari raya. Melihat peristiwa itu terniatlah oleh beliau bagaimana cara mengkoordinir anak-anak ini teratur secara baik, sehingga ibadah dan pendidikannya teratur dan terjamin. Maka dikumpulkanlah pemuka agama, datuak, ninik mamak serta pemuka masyarakat beserta aparat desa/nagari untuk menyampaikan niatnya ini. Dalam rapat tersebut didapatlah kesepakatan untuk membentuk suatu wadah berupa Panti Asuhan.

Pada saat itu juga dibentuk kepengurusan yang akan mengelola wadah ini dan disepakati nama dari Panti Asuhan ini adalah PANTI ASUHAN HIDAYAH ILAHI. Ini di latar belakang oleh hidayah yang datang dari Allah SWT untuk mendirikan panti ini.

Pada awal kegiatan disepakatilah menyewa salah satu rumah penduduk di Jorong Kandang Melabung sebagai tempat mendidik atau mengasuh anak-anak yatim, piatu, yatim piatu yang ada di Nagari Lawang Mandahiling untuk sementara waktu.

Dengan niat baik dan dukungan dari semua lapisan masyarakat secara resmi dimulailah kegiatan/operasionalnya pada tanggal 1 April 1991, dengan jumlah anak asuh sejumlah 8 orang.

Diawal perjalanannya memang belum mengalami kemajuan, namun jumlah anak asuh semakin bertambah. Maka pengurus berkonsultasi dengan Dinas Sosial Kabupaten Tanah Datar, bagaimana solusi yang terbaik. Berdasarkan petunjuk dari Dinas Sosial Kabupaten Tanah Datar, agar wadah ini resmi dan tidak illegal, dibentuklah wadah yang membawahi Panti Asuhan berupa suatu yayasan dengan nama YAYASAN HIDAYAH ILAHI pada bulan Juli 1992.

Akhir tahun 1992, tepatnya tanggal 26 Desember 1992, pengurus mendaftarkan pada notaris dengan akte nomor 05 tahun 1992, dan selanjutnya akte tadi didaftarkan di Pengadilan Negeri Batusangkar, tepatnya hari Rabu 9 Januari 1993, dengan nomor 1/1993.

Alhamdulillah semenjak itu kegiatan di panti ini semakin nyata, dan mendapatkan sambutan baik dari pemerintah daerah, Dinas Sosial Kabupaten dan Provinsi, serta pihak terkait lainnya dengan tujuan membina dan memantau wadah ini.

Melihat perkembangan yang baik, pendiri dan sekaligus pembina dari yayasan Panti ini ingin membangun suatu bangunan yang diuntukkan sebagai asrama dari anak-anak ini. Didapatlah lahan di Jorong Kandang Melabung itu dan

langsung dibangun asrama. Pada saat itu menerima anak asuh yang putra.

Dengan bergantinya tahun, sementara anak asuh semakin bertambah dan bahkan ada yang mendaftar putri. Akhirnya dibuat pulalah asrama putri yang bertempat di samping Masjid Nur Ilahi Malintang.

Dalam perjalanannya kondisi di Kandang Melabung tidak memadai, maka dibangun lagi asrama putri di Malintang sebagai pengganti asrama yang di Kandang Melabung, samapai saat ini kedua asrama berada di Jorong Malintang. Menurut data yang sudah masuk telah membina anak sebanyak lebih kurang 425 orang, dari sejumlah sebanyak itu ada anak yang mulai dari masuk SD dan keluarnya setelah tamat tingkat SLTA, namun adapula yang keluar sebelum menyelesaikan pendidikan baik tingkat dasar, menengah ataupun atas. Pada saat ini anak asuh merupakan berasal dari keluarga kurang mampu, disamping memang yatim, piatu ataupun yatim piatu.

Pada tahap awal yang menjadi tujuan dari pendirian Panti Asuhan ini adalah untuk anak-anak yang berada di kenagarian Lawang Mandahiling dan nagari tetangga yang ada dalam Kabupaten Tanah Datar. Namun saat ini ada anak yang berasal dari Kabupaten lain seperti Dharmasraya, Solok dan Agam. Pada saat ini anak asuh berjumlah 28 orang dengan rincian sebagai berikut:

1. Menurut jenis kelamin 11 orang laki-laki dan 17 orang perempuan.
2. Menurut tingkat pendidikan, SD sebanyak 3 orang, SLTP 18 orang, dan tingkat SLTA sebanyak 7 orang.

Maju mundurnya suatu organisasi sangat ditentukan oleh manajemen organisasi oleh pengelola di samping

ditunjang oleh dana serta fasilitas yang memadai. Namun dalam hal ini pada Panti Asuhan hidayah ilahi merupakan faktor yang belum memadai, lebih-lebih dari segi manajemen dan keuangan. yang diharapkan kedepannya agar sering diadakan pelatihan, lebih-lebih berkaitan dengan pengasuh dan pembinaan anak asuh.

Berhubung tingkat pendidikan anak berbeda-beda (ada tingkat SD,SLTP dan SLTA) maka untuk meningkatkan keterampilan mengalami kendala, karna tidak semua anak dapat menyerap secara utuh.

Latar belakang Panti Asuhan Hidayah Ilahi Kenagarian lawang Mandahiling merupakan salah satu Panti Asuhan yang ada di Kabupaten Tanah Datar yang terletak di Jorong Malintang Nagari Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung Kabupaten Tanah Datar yang merupakan Panti Asuhan dibawah Naungan Yayasan Hidayah Ilahi yang juga berada dilokasi yang sama.

Baik yayasan dan juga Panti merupakan suatu lembaga yang bergerak dibidang sosial kemasyarakatan dengan bidang pelayanan berupa Panyantuan Anak Yatim, Piatu, Yatim Piatu serta Anak Terlantar / Ekonomi lemah yang berada dalam Panti serta diluar Panti. Jadi pelayanan yang diberikan adalah berupa pelayanan langsung.

Panti Asuhan Hidayah Ilahi berdiri pada tanggal 01 April 1991 di kenagarian Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung yang awalnya bermula dari kegiatan penyantuan anak yatim, piatu, yatim piatu oleh petugas Masjid Nur Ilahi Malintang serta Perantau Malintang yang berdomisili di Pekanbaru yakni Bapak H. Amiruddin Dt.

Majo Sindo Nan Garang beserta istri beliau Hj. Syafni (keduanya telah berpulang kerahamtullah). Berdasarkan Hidayah dari Allah baik bangunan fisik serta dana ditanggung oleh beliau sekeluarga dalam mengupayakan berdirinya sebuah Panti Asuhan di Nagari Lawang Mandahiling, maka diberi nama **“PANTI ASUHAN HIDAYAH ILAHI”**.

Menyadari sepenuhnya bahwa pemeliharaan dan pengasuhan anak yang menderita masalah sosial merupakan tanggungjawab bersama, serta memfasilitasi suatu generasi untuk mempersiapkan kebutuhan esensial kehidupannya sesuai dengan perubahan yang akan dialaminya. Dalam konteks ini Panti Asuhan Hidayah Ilahi sebagai lembaga yang bergerak dalam bidang sosial umumnya dan pemeliharaan Anak Yatim, Piatu, Yatim Piatu dan Anak Terlantar / keluarga kurang mampu, disamping itu juga membekali mereka dengan Pendidikan Agama, Pendidikan Umum serta Keterampilan (Life Skill) sehingga kelak setelah dewasa dapat menemukan jati dirinya sebagai umat dan warga Negara yang baik.

Disamping itu Panti Asuhan Hidayah Ilahi juga berperan sebagai Pemberdayaan Masyarakat sekitarnya, sekaligus membantu kegiatan pembangunan nasional.

Pengembangan dalam bidang ekonomi, pada umumnya Panti Asuhan hidayah Ilahi berkecimpung dalam berbagai jenis Usaha Ekonomi baik pertanian maupun peternakan. Hal ini dapat dipahami karena Panti Asuhan Hidayah Ilahi berada di daerah pedesaan / pertanian.

b. Tujuan Dan Fungsi Panti Asuhan

Tujuan dari pendidikan Panti Asuhan Hidayah Ilahi ini adalah untuk :

1. Terealisasikan amanat UUD 1945.
2. Meningkatkan Keimanan dan Ketaqwaan anak asuh kepada Allah SWT
3. Memberikan pelayanan kebutuhan pokok hidup sehari-hari (pangan, sandang)
4. Meningkatkan pengetahuan dan kesejahteraan anak asuh Panti Asuhan Hidayah Ilahi.
5. Memberikan keterampilan untuk menjamin kehidupan sehari-hari terutama berkaitan dengan Life Skill sebagai bekal setelah keluar dari Panti.
6. Mengembangkan kelembagaan ekonomi dilingkungan Panti Asuhan Hidayah Ilahi sebagai bekal setelah keluar dari panti.
7. Terciptanya keseimbangan antara fisikis dan psikologis secara optimal sesuai dengan fitrah manusia.
8. Anak asuh menjadi terampil dan bertanggungjawab.

FUNGSI PELAYANAN :

Adapun fungsi pelayanan pada Panti asuhan Hidayah Ilahi sebagai berikut:

1. Sebagai pengganti orangtua / keluarga karena telah meninggal dan atau tidak mampu memenuhi kebutuhan dasar kehidupan.
2. Mendidik, membimbing, melatih serta memberikan hiburan.
3. Bimbingan spiritual dan mental terutama berkaitan dengan ajaran islam dan adat istiadat Minang Kabau / adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah.
4. Mengasuh serta menyantuni

5. Mencegah dari ketidaktentuan arah anak dimasa yang akan dating (tidak terlibat dengan hal-hal yang bersifat negative (penyakit masyarakat, narkba, serta lain-lainnya).

c. Profil Subjek

a) Latar Belakang MS (subjek 1)

Inisial Nama : M.S
Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 10 Mei 2004
Usia : 17 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

b) Latar Belakang SM (subjek 2)

Inisial Nama : S.M
Tempat Tanggal Lahir : Data, 05 Oktober 2006
Usia : 14 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

c) Latar Belakang RE (subjek 3)

Inisial Nama : R. E
Tempat Tanggal Lahir : Data, 06 Januari 2007
Usia : 14 tahun
Jenis Kelamin : perempuan

d) Latar Belakang NF (subjek 4)

Inisial Nama : N. F
Tempat Tanggal Lahir : Data, 24 Maret 2007
Usia : 14 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

e) Latar Belakang JM (subjek 5)

Inisial Nama : JM
Tempat Tanggal Lahir : Data, 18 Januari 2008
Usia : 13 tahun
Jenis Kelamin : Perempuan

d. Struktur Panti asuhan

1. NAMA DAN ALAMAT PENGURUS :

- A. NAMA PIMPINAN : **Hj. ELISDA IDRIS**
- B. NAMA SEKRETARIS : **YUSKAL ANAS, S.Pd**
- C. NAMA BENDAHARA : **SYAFNIDA**

2. Temuan Khusus

Penulis melakukan wawancara dengan MS. MS tidak tau apa itu Resiliensi. Penulis mencoba menjelaskan apa yang dimaksud dengan Resiliensi tersebut, setelah penulis menjelaskan pengertian resiliensi, penulis langsung menanyakan apakah MS pernah mengalami permasalahan? Dan menjawab "*pernah kak*" dan penulis menanyakan jenis permasalahan yang dihadapi oleh MS ini. Dan MS menjawab "*ketika saya mendapatkan cacian dari orang lain kak*" bagaimana cara MS untuk menyelesaikannya? "*dengan cara mengurungkan diri di dalam kamar*" apa solusi yang dapat MS lakukan ketika mendapatkan masalah? "*menceritakan kepada Ibu Panti*" apa yang membuat MS termotivasi terhadap masalah yang dihadapi? "*ibu panti selalu memberikan solusi atau nasehat ketika saya kesulitan dalam menghadapi suatu masalah*" di Panti Asuhan Malintang ini juga ada yang susah untuk mengendalikan jati dirinya.. Aturan yang dibuat di Panti ini ada, apabila peraturan dilanggar maka, sanksi yang terberat ialah mengerjakan semua pekerjaan di rumah.

1. Subjek 1

- a) Latar Belakang M.S (subjek 1)
 - 1) Inisial Nama : M.S
 - 2) Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 10 mei 2004
 - 3) Usia : 17 tahun

4) Jenis Kelamin : Perempuan

2. Subjek 2

a) Latar Belakang SM (subjek 2)

1) Inisial Nama : S.M

2) Tempat Tanggal Lahir : Garabak Data, 05 Oktober 2006

3) Usia : 14 tahun

4) Jenis Kelamin : Perempuan

Penulis melakukan wawancara dengan SM. SM tau apa yang dimaksud dengan Resiliensi. *“resiliensi adalah bagaimana sikap bertahan dalam menghadapi suatu masalah”*. Setelah SM menjelaskan pengertian resiliensi, penulis langsung menanyakan apakah SM pernah mengalami permasalahan? Dan menjawab *“pernah kak”* dan penulis menanyakan jenis permasalahan yang dihadapi oleh SM ini. Dan MS menjawab *“permasalahan tentang kehidupan kak”* bagaimana cara SM untuk menyelesaikannya? *“dengan cara mencari jalan keluar dari permasalahan tersebut”* apa solusi yang dapat SM lakukan ketika mendapatkan masalah? *“memceritakan kepada teman atau Ibu Panti”* apa yang membuat SM termotivasi terhadap masalah yang dihadapi? *“teman-teman dan ibu panti selalu memberikan solusi atau nasehat ketika saya kesulitan dalam menghadapi suatu masalah”* di Panti Asuhan Malintang ini juga ada yang susah untuk mengendalikan jati dirinya. Aturan yang dibuat di Panti ini ada, apabila peraturan dilanggar maka, sanksi yang terberat ialah mengerjakan semua pekerjaan di rumah.

3. Subjek 3

a) Latar Belakang RE (subjek 3)

- 1) Inisial Nama : R. E
- 2) Tempat Tanggal Lahir: Garabak Data, 06 Januari 2007
- 3) Usia : 14 tahun
- 4) Jenis Kelamin : perempuan

Penulis melakukan wawancara. RE tidak tau apa itu Resiliensi. Penulis mencoba menjelaskan apa yang dimaksud dengan Resiliensi tersebut, setelah penulis menjelaskan pengertian resiliensi, penulis langsung menanyakan apakah RE pernah mengalami permasalahan? Dan menjawab "*pernah kak*" dan penulis menanyakan jenis permasalahan yang dihadapi oleh RE ini. Dan RE menjawab "*permasalahan tentang bagaimana cara beradaptasi dengan orang lain kak*" bagaimana cara RE untuk menyelesaikannya? "*saya kurang beradaptasi dengan masyarakat sekitar, sehingga saya merasa ketika keluar dari panti tidak ada orang yang mengenali saya dan bahkan ada orang yang bilang saya sombong*" apa solusi yang dapat RE lakukan ketika mendapatkan masalah? "*solusinya saya harus bisa berinteraksi terhadap orang lain sehingga saya tidak dikatakan sombong oleh orang-orang sekitar*" apa yang membuat MS termotivasi terhadap masalah yang dihadapi? "*ketika mendapatkan saran atau motivasi dari ibu panti*" di Panti Asuhan Malintang ini juga ada yang susah untuk mengendalikan jati dirinya. Aturan yang dibuat di Panti ini ada, apabila peraturan dilanggar maka, sanksi yang terberat ialah mengerjakan semua pekerjaan di rumah.

4. Subjek 4

- a) Latar Belakang NF (subjek 4)

- 1) Inisial Nama : N. F
- 2) Tempat Tanggal Lahir : Garabak Data, 24 Maret 2007
- 3) Usia : 14 tahun
- 4) Jenis Kelamin : Perempuan

Penulis melakukan wawancara. NF tidak tau apa itu Resiliensi. Penulis mencoba menjelaskan apa yang dimaksud dengan Resiliensi tersebut, setelah penulis menjelaskan pengertian resiliensi, penulis langsung menanyakan apakah NF pernah mengalami permasalahan? Dan menjawab "*pernah kak*" dan penulis menanyakan jenis permasalahan yang dihadapi oleh NF ini. Dan NF menjawab "*permasalahan tentang orang lain menganggap saya sombong*" bagaimana cara NF untuk menyelesaikannya? "*saya kurang beradaptasi dengan masyarakat sekitar, sehingga saya merasa ketika keluar dari panti tidak ada orang yang mengenali saya dan bahkan saya dikatakan sombong*" apa solusi yang dapat NF lakukan ketika mendapatkan masalah? "*solusinya saya harus bisa berinteraksi terhadap orang lain sehingga saya tidak dikatakan sombong oleh orang-orang sekitar*" apa yang membuat NF termotivasi terhadap masalah yang dihadapi? "*ketika mendapatkan saran atau motivasi dari ibu panti dan teman-teman*" di Panti Asuhan Malintang ini juga ada yang susah untuk mengendalikan jati dirinya. Aturan yang dibuat di Panti ini ada, apabila peraturan dilanggar maka, sanksi yang terberat ialah mengerjakan semua pekerjaan di rumah.

5. Subjek 5

- a) Latar Belakang JM (subjek 5)

- 1) Inisial Nama : JM
- 2) Tempat Tanggal Lahir : Garabak Data, 18 Januari 2008
- 3) Usia : 13 tahun
- 4) Jenis Kelamin : Perempuan

Penulis melakukan wawancara. JM tau apa yang dimaksud dengan Resiliensi. *“resiliensi adalah bagaimana seseorang bertahan dalam menghadapi suatu masalah”*. Setelah JM menjelaskan pengertian resiliensi, penulis langsung menanyakan apakah JM pernah mengalami permasalahan? Dan menjawab *“pernah kak”* dan penulis menanyakan jenis permasalahan yang dihadapi oleh JM ini. Dan JM menjawab *“banyak kak, salah-satu nya ketika saya baru pindah ke Panti ini, dan saya dikatakan kurang berinteraksi dengan orang sekitar kak”* bagaimana cara JM untuk menyelesaikannya? *“dengan cara saya berinteraksi dengan orang yang ada disekitar Panti dan membuktikan kalau saya tidak seburuk yang mereka pikirkan”* apa solusi yang dapat JM lakukan ketika mendapatkan masalah? *“menceritakan kepada teman-teman saya dan mencar jalan keluarnya”* apa yang membuat JM termotivasi terhadap masalah yang dihadapi? *“teman-teman dan ibu panti selalu memberikan solusi atau nasehat ketika saya kesulitan dalam menghadapi suatu masalah”* di Panti Asuhan Malintang ini juga ada yang susah untuk mengendalikan jati diri nya. Aturan yang dibuat di Panti ini ada, apabila peraturan dilanggar maka, sanksi yang terberat ialah mengerjakan semua pekerjaan di rumah.

Di sisi lain dijelaskan bahwa resiliensi adalah kapasitas universal dan dengan kapasitas ini individu, kelompok atau masyarakat mampu mencegah, meminimalkan atau melawan efek yang dapat merusak ketika mereka mengalami kemalangan atau kemalangan. Ketahanan juga merupakan kekuatan manusia untuk menghadapi, mengatasi dan menjadi kuat atau bahkan mengubah bentuk kesulitan dalam hidup. Dengan kata lain, resiliensi memberikan kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari hal-hal yang tidak menyenangkan seperti stresor berupa tekanan hidup, masalah pribadi atau perubahan yang terjadi dalam diri individu.

Di Panti Asuhan Malintang berbeda-beda tingkat resiliensi diri yang dimiliki oleh anak-anak di Panti Asuhan tersebut. Setelah penulis melakukan wawancara dengan kepala Panti Asuhan tersebut, dikatakan bahwa, setiap anak di Panti Asuhan ini mereka memiliki kemampuan yang baik, sehingga remaja yang berada di Panti ini mau berinteraksi dan bergabung dengan remaja yang lain. Dan bahkan dari anak luar membaa remaja yang berada di Panti untuk tidur dirumahnya. Ketika ada rapat di remaja masjid anak-anak di Panti ini mau berinteraksi dengan teman di luar Panti. Tidak mandang apapun. (Wawancara penulis dengan Kepala Panti Asuhan Malintang pada tanggal 20 Maret 2021).

Berkaitan dengan itu salah seorang dari tokoh masyarakat di Jorong Malintang menyebutkan bahwa, anak-anak di Panti Asuhan Malintang orangnya tidak sombong, mau berinteraksi dengan masyarakat dan bahkan disenangi oleh masyarakat, bahkan mereka mau

ikut serta dalam acara-acara yang diadakan di luar Panti di Nagari Malintang, tanpa takut dan tidak merasa bahwa mereka akan dikucilkan dan dicaci oleh orang banyak. (Wawancara penulis dengan salah satu tokoh masyarakat di Nagari Malintang, pada 21 Mei 2021).

Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa, anak-anak di Panti Asuhan Malintang mereka memiliki perbedaan dan tingkatan daya tangguh resiliensi diri terhadap masing-masing dari mereka, ada yang memiliki resiliensi diri yang dapat mengatasi setiap persoalan dan permasalahan diri yang ada, bahkan mereka lebih sering berdiskusi dan bercerita dengan temannya sendiri ketimbang menyendiri di dalam kamar. Sehingga anak-anak yang seperti ini yang menjadi perhatian dan bisa meningkatkan resiliensi diri didalam diri mereka, Namun mereka yang bisa mengatasi semua itu mereka adalah anak-anak yang akan mendapatkan layaknya apa yang didapat oleh anak-anak yang tinggal bersama orang tuanya, dan bisa menjadi anak-anak yang sukses di kemudian hari.

Daya resiliensi pada tingkat remaja di Panti Asuhan Malintang sebagian besar resiliensi remaja 80%. Penelitian ini sejalan dengan yang dilakukan oleh Maulida Khoirun dengan judul studi tentang daya tangguh (resiliensi) anak di Panti *Asuhan Sidoarjo a study of children resilience in sidoarjo orphanages* bahwa 80 anak yang tinggal di empat Panti Asuhan yang ada di Sidoarjo dengan rentang umur antara 15-17 tahun. Dalam penelitian ini ditemukan bagaimana tingkat daya tangguh (resiliensi) remaja yang tinggal di Panti Asuhan.

Resiliensi adalah suatu kemampuan yang dimiliki individu untuk menghadapi dan mengatasi kesulitan dalam hidup dengan cara yang adaptif, serta mampu belajar dari hal tersebut sekaligus beradaptasi di dalam kondisi yang sulit tersebut. Sedangkan menurut Van Breda mengatakan bahwa resiliensi adalah kemampuan seseorang untuk bangkit kembali dari situasi yang menekan, trauma, atau kejadian yang membuat shock dengan memanfaatkan sumber daya yang tersedia menuju pengembangan dan pertumbuhan yang positif. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa resiliensi adalah suatu kemampuan individu untuk bangkit kembali dari kondisi yang membuatnya tertekan dan mampu mengatasi kesulitan dengan cara yang positif sekaligus beradaptasi dalam kondisi yang sulit tersebut. (Firanti Handayani, 2010:27)

Meningkatkan resiliensi adalah tugas yang penting karena hal ini dapat memberikan pengalaman bagi manusia dalam menghadapi tantangan dan kesulitan hidup. Dengan meningkatkan resiliensi, manusia dapat mengembangkan keterampilan hidup seperti bagaimana berkomunikasi, kemampuan yang realistis dalam membuat rencana hidup dan mampu mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya. Mereka akan mengembangkan cara untuk mengubah keadaan yang penuh tekanan menjadi sebuah kesempatan untuk pengembangan diri pribadi.

Ada beberapa faktor spesifik yang dapat membangun resiliensi seperti hubungan persahabatan dalam kepercayaan dan komitmen, dukungan emosional yang penuh kasih di dalam dan di luar keluarga, harga

diri, keberanian untuk mandiri, kepercayaan diri, harapan, keberanian untuk mengambil tanggung jawab dan menerima risiko untuk hal/keputusan. diambil, merasa dicintai, prestasi yang baik, percaya pada Tuhan dan bermoral. Sejumlah ahli tingkah laku menggunakan istilah resiliensi untuk menggambarkan tiga tingkat resiliensi, yaitu:

- d) Perkembangan positif yang dihasilkan oleh anak yang hidup dalam konteks “berisiko tinggi” (*high-risk*), seperti anak yang hidup dalam kemiskinan kronis atau tidak tinggal dengan orang tua.
- e) Kompetensi yang dimungkinkan muncul di bawah tekanan yang berkepanjangan, seperti perundungan cacian dan ejekan teman-teman sekitar.
- f) Kesembuhan dari trauma, seperti ketakutan dari peristiwa perang saudara dan konsentrasi.

e. Ciri-ciri resiliensi

1. Subjek 1

f) Latar Belakang MS (subjek 1)

- 1) Inisial Nama : M.S
- 2) Tempat Tanggal Lahir : Palembang, 10 Mei 2004
- 3) Usia : 17 tahun
- 4) Jenis Kelamin : Perempuan

Penulis melakukan wawancara di Panti Asuhan Malintang M.S ini ketika mendapatkan masalah ia sering menangis dan termenung, M.S ini masih belum bisa untuk mengendalikan dirinya ketika dalam berada masalah, ketika ditanya siapa orang yang kamu cari ketika kamu menghadapi masalah dan M.S menjawab adalah teman-teman yang terdekat dan yang mau

mendengarkan cerita aku. Biasanya M.S bercerita tentang masalah kehidupannya, M.S juga mendapatkan dukungan dari teman-temannya ketika mendapatkan masalah dalam hidupnya. Dan M.S juga seorang yang mandiri. Dan ketika ditanya solusi apa yang terbaik ketika M.S dalam menghadapi masalah adalah SABAR. M.S juga memiliki motivasi dan tujuan untuk bangkit atau bertahan dari risiko yang dihadapinya, orang yang membuat M.S bangkit dari masalahnya adalah dukungan dari teman-teman terdekatnya. Kurang lebih M.S sudah 2 tahun berada di Panti Asuhan ini. Hubungan M.S dengan pengasuh Panti Alhamdulillah baik dan tidak ada diantara mereka yang mengalami masalah. Ketika M.S bertengkar dengan teman di Panti, ibu Panti atau kakak-kakak yang berada di Panti Asuhan ini selalu menegahi Perkelahian tersebut. M.S mempunyai seorang sahabat tetapi sahabat M.S berada di luar Panti Asuhan. Awal pertemuan M.S dengan sahabatnya itu ketika pergi sekolah barengan. Karena sahabatnya M.S rumahnya berdekatan dengan Panti Asuhan Malintang. (Wawancara penulis dengan remaja di Panti Asuhan pada tanggal 31 Mei 2021)

2. Subjek 2

a) Latar Belakang SM (subjek 2)

- 1) Inisial Nama : S.M
- 2) Tempat Tanggal Lahir : Garabak Data, 05 Oktober 2006
- 3) Usia : 14 tahun
- 4) Jenis Kelamin : Perempuan.

Penulis melakukan wawancara dengan SM menjelaskan bahwa setiap ada persoalan dan permasalahan yang menimpa dirinya ia kesulitan untuk menyelesaikannya sebab, ia tidak terbiasa menghadapi persoalan itu sendiri dan tidak satupun orang yang bisa ia temui untuk membantunya menyelesaikan masalah dalam hidupnya. Ia sungkan bersosialisasi dengan orang banyak, SM sangat sangat tertutup dengan orang lain. Ketika SM lagi menghadapi masalah, ia selalu menyendiri dan bermurung dikamarnya. Cara SM menyelesaikan permasalahannya adalah dengan cara ibu panti yang menemui SM dan bertanya apa permasalahan yang terjadi oleh SM tersebut. SM berada di Panti kurang lebih 11bulan, orang yang membuat SM bangkit dari permasalahannya adalah hanya Ibu Panti. Hubungan SM dengan Ibu Panti bisa dikatakan seperti Ibu dan Anak kandung saking dekatnya SM dengan Ibu Panti ini sebab, SM kalau ada permasalahan baik itu dari kehidupan ataupun dari teman nya Ibu Panti selalu menyampiri dan bertanya kepada SM. SM orang nya sangat lah pendiam ia tidak banyak berbicara, berbeda dengan teman-teman nya yang lain. SM hanya mempunyai satu teman dekat di Panti,awal pertemuan SM dengan sahabatnya ketika masuk panti dan kebetulan satu sekola dan satu tempat tidur. Menurut SM hubungan yang baik dengan teman-teman adalah angan saling menjatuhkan satu sama lain dan tetap kompak. (Wawancara penulis dengan remaja di Panti Asuhan pada tanggal 01 Juni 2021)

3. Subjek 3

- a) Latar Belakang RE (subjek 3)

- 1) Inisial Nama : R.E
- 2) Tempat Tanggal Lahir: Garabak Data, 06 Januari 2007
- 3) Usia : 14 tahun
- 4) Jenis Kelamin : Perempuan

Penulis melakukan wawancara dengan R.E menjelaskan bahwa setiap ada persoalan dan permasalahan yang menimpa dirinya, ia merasa sangat ringan sebab, ada teman-temannya yang selalu memberikan masukan, saran bahkan solusi yang baik dari teman-temannya. RE selalu bercerita dengan teman-temannya tentang persoalan hidup, materi pembelajaran dan bahkan kisah cintanya. Hal-hal yang membuat RE kuat dalam mengatasi masalah ialah ia mendapatkan dukungan dan support yang begitu besar dari teman-temannya. RE orangnya sangat ceria, suka bergaul dan bahkan orangnya sangat lucu diantara teman-temannya yang lain. RE ini anaknya bisa dikatakan tidak bisa diam, mulutnya ceplas-ceplos apalagi ketika kita sudah dekat banget sama dia. RE anak yang sangat mandiri, ketika RE dalam menghadapi permasalahan baik permasalahan hidup, maupun teman Re selalu tertaa dan tidak ambil pusing. Ketika ada teman yang nyindir-nyindir RE selalu mendatangi orang tersebut dan menanyakan apa maksud sindiran tersebut. Teman-teman RE sangat suka sama RE, karena RE orangnya suka becanda dan tidak suka membedakan temannya. RE masuk Panti Asuhan kurang lebih satu tahun. Hubungan RE dengan pengasuh sangatlah erat karena RE orang yang sangat dipercaya

oleh Ibu Panti, kalau ada teman-teman RE yang bertengkar RE selalu menengahi dan memberikan jalan keluar bagi temen-temanya. RE mempunyai banyak sahabat, baik didalam maupun diluar Panti. Upaya untuk menjaga hubungan yang baik dengan Ibu Panti dan teman-teman adalah saling kompak dan saling komunikasi satu sama lain agar tidak terjadi kesalahpahaman diantara teman-teman dan Ibu Panti. (Wawancara penulis dengan remaja di Panti Asuhan pada tanggal 02 Juni 2021)

4. Subjek 4

a) Latar Belakang NF (subjek 4)

- 1) Inisial Nama : N.F
- 2) Tempat Tanggal Lahir: Garabak Data, 24 Maret 2007
- 3) Usia : 14 tahun
- 4) Jenis Kelamin : Perempuan

Penulis melakukan wawancara dengan NF menjelaskan bahwa setiap ada persoalan dan permasalahan yang menimpa dirinya, ia merasa sangat sedih, sebab ia tidak bisa menyelesaikan permasalahannya dengan sendiri dan setiap ada masalah ia selalu menyendiri dikamar sambil menangis. Cara NF menyelesaikan permasalahannya adalah menyelesaikan dengan sendiri. NF selalu bercerita tentang persoalan hidupnya dan menceritakan tentang teman-temannya apabila ada kesalahpahaman. NF biasanya kalau bercerita atau curhat sering ke teman-temannya. NF anaknya sangat mandiri, NF tidak mau merepotkan temannya

apabila ia merasa kesusahan / kesulitan kecuali NF benar-benar tidak bisa menyelesaikannya sendiri. Solusi bagi NF untuk menyelesaikan permasalahannya dengan cara mendiamkan diri didalam kamar dalam beberapa hari. Setelah hati dan jiwanya tenang, NF baru bisa menyelesaikan permasalahannya. NF anak yang tidak bisa menyelesaikan permasalahan secara langsung akan tetapi di diamkan untuk beberapa hari agar hati dan jiwanya tenang dan bisa menemukan jalan keluarnya. Ketika NF mengalami masalah NF tidak bisa mengontrol dirinya sendiri, sebab NF hatinya sangat lembut dan mudah mudah bersedih. Orang yang membuat NF bangkit dari permasalahan nya adalah dirinya sendiri, sebab NF sendiri lah yang bisa menyelesaikan semua permasalahan tersebut, kecuali kalau NF benar-benar tidak bisa menyelesaikan nya sendiri baru Ibu Panti yang menolongnya. Dengan cara tersebut menyembunyi dikamar atau mengurungkan diri dikamar beberapa hari agar bisa menemukan jalan keluarnya. NF tinggal di Panti kurang lebih satu setengah tahun. Hubungan NF dengan Ibu Panti sama seperti dengan temen-temannya yang lain. Ketika NF bertengkar dengan teman nya NF selalu menang dan bahkan diam ketika temannya mencoba untuk menyerang NF, orang yang selalu menengahi ketika NF berkelahi ialah teman-teman yang berada di Panti. NF mempunyai teman dekat yaitu JM. Awal pertemuan NF dengan JM ialah ketika sama-sama masuk di Panti. Upaya untuk menjaga hubungan

yang baik dengan teman-teman ialah kompak dan bekerja sama. (Wawancara penulis dengan remaja di Panti Asuhan pada tanggal 03 Juni 2021)

5. Subjek 5

a) Latar Belakang JM (subjek 5)

- 1) Inisial Nama : JM
- 2) Tempat Tanggal Lahir : Garabak Data, 18 Januari 2008
- 3) Usia : 13 tahun
- 4) Jenis Kelamin : Perempuan

Penulis melakukan wawancara dengan JM menjelaskan bahwa setiap ada persoalan dan permasalahan yang menimpa dirinya ia merasa sedih, sebab ia tidak bisa untuk mengendalikan emosinya terhadap masalah yang dihadapinya. Dan setiap ada masalah ia selalu emosian, tidak bisa mengontrol emosi sekalipun ketika JM dalam masalah, JM selalu marah-marah ngak jelas kepada teman-temannya dan suka ngebentak teman nya. Cara JM menyelesaikan masalahnya adalah dibantu oleh Ibu panti untuk menyelesaikan permasalahannya, Jm selalu bercerita tentang kisah hidupnya selama tinggal ia masih tinggal dirumahnya. JM anak yang mandiri, solusi ketika JM dalam kesulitan ialah Jm selalu meminta saran dan pendapat kepada temannya dan Ibu Panti. Jm tinggal di Panti kurang lebih sekitar satu setengah tahun, JM mempunyai teman dekat yang bernama FA. FA adalah teman terdekat JM yang kalau kemana-mana selalu berdua. Pertemuan JM dengan FA adalah ketika sama-sama masuk Panti.

(Wawancara Penulis dengan remaja di Panti Asuhan pada tanggal 05 Juni 2021).

Setelah penulis melakukan wawancara dengan salah satu tokoh masyarakat, remaja di Panti Asuhan ini banyak anak yang baru masuk, dan setiap anak di Panti Asuhan ini mereka memiliki ciri-ciri resiliensi yang berbeda-beda, ada yang bisa memberikan solusi atau saran kepada temannya dan ada juga yang pendiam, sehingga remaja yang tidak mampu menangani sebuah permasalahan tersebut akan sulit untuk bangkit dan susah untuk memecahkan masalah yang dihadapinya. Sehingga mereka sulit untuk berembang dan bahkan sulit juga jika mereka ingin berinteraksi dengan orang banyak. (Wawancara penulis dengan Bapak Ismaidi pada tanggal 07 Juni 2021).

f. Faktor-faktor resiliensi

a. Dukungan Sosial

Grotberg menyatakan bahwa faktor dukungan sosial dapat mengembangkan perasaan aman. Faktor dukungan sosial terdiri dari:

A. Hubungan saling percaya mencakup orang-orang di sekitar individu yang dapat dipercaya dan yang mencintai individu dalam keadaan apa pun.

B. Struktur dan aturan mencakup orang-orang yang dapat menetapkan batasan atau perilaku individu sehingga individu tersebut tahu kapan harus berhenti sebelum ada bahaya atau masalah.

C. Role Model meliputi orang yang menunjukkan bagaimana melakukan sesuatu dengan benar, model moralitas, orang yang ingin memberikan pembelajaran/informasi tentang

bagaimana melakukan sesuatu dengan cara mereka sendiri dan orang yang membantu ketika sakit, dalam bahaya atau ketika mereka membutuhkan bimbingan.

D. Dorongan untuk mandiri mencakup orang-orang yang mendorong orang untuk berani melakukan sesuatu sendiri dan mencari bantuan bila diperlukan.

Berkaitan dengan ulasan di atas, maka yang dapat penulis simpulkan adalah pentingnya memiliki seseorang yang mampu memberikan motivasi dan pelajaran yang baik agar remaja dapat tumbuh dengan baik dan menghadapi permasalahan yang akan mereka alami di masa depan.

b. **Kekuatan Diri**

Menurut Grotberg menyatakan bahwa faktor kekuatan diri dalam (personal strength) yang dibangun dari perasaan, sikap, dan keyakinan seseorang dapat mempengaruhi resiliensi seseorang. Faktor kekuatan diri terdiri dari:

- a. Perasaan cinta dan daya tarik termasuk percaya pada diri sendiri bahwa seseorang disukai dan dicintai, peka terhadap perasaan orang lain dan tahu bagaimana menghormati diri sendiri dan orang lain.
- b. Mencintai, empati dan altruistik (mencintai, empati dan altruistik) mencakup cinta untuk orang lain yang diungkapkan dalam berbagai cara, suka melakukan sesuatu yang baik untuk orang lain dan suka menunjukkan kepedulian, peduli tentang apa yang terjadi pada orang lain dan mengungkapkan perasaan dengan bertindak atau bertindak. berbicara, ingin melakukan sesuatu untuk menghentikan atau berbagi penderitaan/memberikan kenyamanan.

- c. Kebanggaan diri (proud of self) meliputi menghargai diri sendiri, merasa diri sendiri berharga dan bangga serta percaya pada diri sendiri atas apa yang dapat dilakukan dan telah dicapai. Ketika individu memiliki masalah dalam hidup, kepercayaan diri dan harga diri membantu mereka untuk bertahan hidup dan mengatasi masalah ini.
- d. Dipenuhi dengan harapan, iman dan kepercayaan termasuk percaya bahwa selalu ada harapan, mengetahui benar dan salah, dan hal-hal yang baik, dan bersedia mengungkapkannya sebagai kepercayaan kepada Tuhan yang spiritual.

Grotberg berpendapat bahwa faktor kemampuan sosial dibangun dengan berinteraksi dengan orang lain. Faktor kemampuan/keterampilan sosial terdiri dari:

- e. Berkomunikasi. Individu yang tangguh adalah individu yang tetap mampu berkomunikasi dengan baik, berperilaku positif dan beradaptasi dengan baik meskipun individu tersebut berada dalam tekanan hidup yang berat baik secara internal maupun eksternal. Kemampuan tersebut antara lain:
 - 1. Kemampuan untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan kepada orang lain atau kesediaan untuk berbicara dengan orang lain tentang hal-hal yang menakutkan/mengganggu, kemampuan untuk mengetahui kapan waktu yang tepat untuk berbicara dengan seseorang/berdiskusi, berbagi perasaan untuk memecahkan masalah pribadi dan interpersonal/ konflik dan

mengambil tindakan, mampu menemukan orang yang tepat untuk membantu bila diperlukan, bersedia mendengarkan apa yang orang lain sarankan, mengkomunikasikan perbedaan, memahami, melaksanakan hasil diskusi yang sesuai.

2. Kemampuan meniru perilaku positif orang lain, dan penyesuaian diri.
3. Kemampuan untuk mengendalikan diri ketika merasa melakukan sesuatu yang tidak benar atau berbahaya bagi diri sendiri.

f. *Problem solve/* kemampuan menyelesaikan masalah Individu yang resilien adalah individu yang mampu menguasai masalah dengan berpikir kritis khususnya ketika berada dalam situasi yang penuh tekanan dan segera mencoba mengatasi masalahnya dengan pikiran-pikiran positif serta menegosiasikan penyelesaian masalah yang tepat dan kreatif dengan orang lain. Pikiran-pikiran positif misalnya merasa dicintai dan disukai, seorang berbuat baik dan menunjukkan perhatian kepada orang lain, respek kepada diri sendiri dan orang lain, dan merasa semua akan baik-baik saja, meskipun berada dalam kondisi yang tidak menyenangkan.

g. Kesadaran Kritis Kesadaran kritikal. Individu yang resilien mampu segera mengetahui tekanan/ masalah apa yang sedang dialaminya dan mampu memahami bagaimana cara yang tepat untuk mengatasi perasaan-perasaan dan dorongan yang negatif. Kesadaran kritikal meliputi :

1) Kemampuan mengenali stres/ tekanan yang dihadapi individu mampu mengenali perasaan dan mengungkapkan dalam kata-kata dan perilaku yang baik dan benar kepada orang lain atau kepada diri sendiri.

2) Kemampuan menemukan strategi yang sesuai untuk memecahkannya dan mampu mengatasi (menangani) pikiran-pikiran, perasaan dan dorongan untuk berperilaku negatif yang dapat merusak sesuatu atau diri sendiri dengan cara yang baik.

Subjek 1

Berbicara tentang faktor-faktor resiliensi diri remaja di Panti Asuhan, menurut keterangan dari MS mengatakan bahwa MS memiliki hubungan terpercaya terhadap orang lain. Orang yang membuat MS percaya ialah kedua orangtua dan teman-teman terdekatnya. MS sangat membutuhkan seseorang untuk berbagai masalah yang sedang ia hadapi. Dan kenapa MS mencari seseorang untuk bisa ia percaya karena orang yang telah ia percaya bisa menjaga rahasia yang baik dan memberikan saran yang baik kepada MS. Ketika MS dalam bahaya ada seseorang yang sangat peduli terhadap MS, dan hal yang MS lakukan ketika dalam bahaya ialah memberi tahu kepada orang yang ia percaya dan tanggapan MS ketika ada orang yang memberi batasan ketika MS dalam bahaya “sangat bagus” itu menandakan dia memperhatikan atau peduli sama MS. Orang yang memberikan batasan kepada MS ialah kedua orangtua dan teman dekat MS. Dan orang yang selalu memberikan masukan atau hal positif kepada MS adalah orangtua. Setiap MS merasakan kesulitan dalam keadaan

apapun orangtua MS selalu memberikan hal-hal yang positif atau saran yang terbaik. Dan ketika orang yang selalu memberikan dorongan untuk melakukan hal sesuatu sendiri dan mencari pertolongan ketika dibutuhkan oleh orang adalah orangtua, hal yang mendorong MS untuk melakukan sesuatu sendiri dan mencari pertolongan ketika dibutuhkan adalah pada saat MS merasakan ketakutan. (wawancara penulis dengan remaja di Panti Asuhan pada tanggal 08 Juni 2021).

Setelah diwawancarai, MS menjelaskan bahwa ia merasa banyak dicintai oleh orang-orang terdekatnya, cara MS menghargai diri sendiri ialah melakukan hal yang dirasa akan membuat nyaman dan meluangkan waktu untuk diri sendiri, dan MS anak yang sangat sensitive terhadap kondisi orang lain. Ketika MS menolong seseorang yang dibutuhkan MS merasa senang dan merasa berguna bagi orang lain. Alasan MS peduli dengan keadaan orang yang membutuhkan karena MS pernah berada diposisi orang tersebut, dan orang yang MS tolong dalam keadaan sulit ialah teman-teman terdekat. Dan MS juga menolong temannya dalam bentuk keuangan. MS sangat bangga dan bahagia ketika telah mencapai apa yang ia inginkan. Dan MS yakin kepada diri sendiri karena ia sangat berguna bagi semua orang. Cara MS untuk mengambil sebuah keputusan dan berani menerima segala konsekuensi ialah berfikir dengan tenang. Cara MS mengontol diri ketika dalam keadaan masalah ialah berfikir jernih dan menenangkan diri terlebih dahulu. (wawancara penulis dengan remaja di Panti Asuhan pada tanggal 08 Juni 2021).

Subjek 2

Penulis melakukan wawancara, SM mempunyai orang yang ia percaya yaitu ibu, karena SM membutuhkan orang yang bisa memberikan arahan atau bimbingan yang baik pada saat situasi tertentu. Namanya Ibu ia adalah orang yang no satu SM percaya sebab ibu selalu siap dan selalu ada disaat SM membutuhkan bantuan dan selalu memberi dorongan yang baik untuk SM. Ibu SM selalu memberikan batasan atau perilaku ketika SM dalam bahaya. Hal yang dilakukan ketika SM dalam bahaya ialah bersikap tenang dan mencoba untuk mencari alan keluar/solusi, dan jika SM butuh bantuan ia akan segera menghubungi orang terdekat. Tanggapan SM kepada orang yang telah memberikan batasan ketika SM dalam bahaya yaitu berterima kasih kepada orang tersebut dan terus bersikap baik kepadanya. Orang yang selalu memberikan batasan ketika SM dalam bahaya iaalah orang tua. Dan orang yang selalu memberikan hal positif terhadap SM adalah orangtua juga. Orangtua SM sekarang berada dikampunghalaman. Ketika orang tua SM memberikan hal positif kepada anaknya karena orangtua tidak mau melihat SM terpuruk ke hal-hal yang tidak baik. Dukungan dari orangtua lah yang membuat SM berani untuk melakukan sesuatu hal sendiri. (wawancara penulis dengan remaja di Panti Asuhan pada tanggal 09 Juni 2021).

Setelah penulis melakukan wawancara, SM tau bagaimana caranya menghargai diri sendiri, yaitu menyediakan waktu untuk diri sendiri, melakukan hal-hal yang positif, selalu mengutamakan nyaman diri, melakukan sesuatu yang sudah lama ingin dikerjakan. Ketika seseorang memerlukan pertolongan SM selalu menolongnya, dan perasaan SM ketika menolong orang ia

merasa bangga dan ikut senang bisa membantu orang lain. Dan alasan SM mau membantu seseorang yang membutuhkan pertolongan karena timbulnya simpati untuk menolong orang yang membutuhkan dan juga kita merupakan makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri dan pasti akan memerlukan bantuan orang lain. SM mau membantu orang lain karena merasa peduli dan iba kepada orang yang sangat membutuhkan pertolongan. Orang yang selalu SM tolong diantaranya ialah teman, saudara dan orang lain. Dan SM anak yang sangat yakin kepada diri sendiri sebab rasa yakin kepada diri sendiri akan bisa membuat SM menjadi lebih baik. Dan SM bisa menerima kelemahan orang lain dan SM juga tidak membandingkan diri dengan orang lain, sehingga SM menjadi lebih semangat menjalani hari-hari nya. Yang membuat SM bangga terhadap diri sendiri ialah bisa mencapai titik yang saat ini, selalu bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT. Dan orang yang telah membuat SM bisa menghargai diri sendiri ialah keluarga dan teman terdekat. Cara SM mengambil sebuah keputusan yakni yakin terhadap keputusan tersebut dan selalu ingat bahwa apapun hasilnya adalah yang terbaik untuk SM. Cara SM mengontrol diri ketika dalam kondisi bahaya bersikap dengan tenang dan selalu bersyukur yang terutama selalu ingat kepada Allah SWT. (wawancara penulis dengan remaja di Panti Asuhan pada tanggal 09 Juni 2021).

Subjek 3

Penulis melakukan wawancara, RE mempunyai orang yang ia percaya yaitu Ibu, RE yakin Ibu adalah orang yang nomor satu di kehidupannya RE, dan Ibu adalah orang yang bisa percaya dan bisa menolong RE dalam

keadaan apapun dan hal dengan orang lain yang tidak bisa RE percaya untuk menolongnya. Ketika RE dalam keadaan sulit atau bahaya orang yang pertama kali menolong adalah Ibu. Dan Ibu selalu memberikan batasan kepada RE agar tidak terjerumus ke yang buruk. Hal yang dilakukan ketika RE dalam bahaya ialah tetap tenang dan berfikir bagaimana cara untuk meminta pertolongan, sebisa mungkin pertolongan orang terdekat. Tanggapan RE terhadap orang yang telah menolongnya “selagi orang itu memberikan hal yang baik untuk saya, saya terima dan tidak mungkin memberikan hal yang tidak baik terhadap anaknya”. Orang yang memberikan batasan ketika RE dalam bahaya ialah ayah. Dan orang yang memberikan hal positif terhadap RE adalah kakak/abang, dikarenakan kakak RE lebih berpengalaman dan lebih tau setelah ibu dan bapak RE berpisah. (wawancara penulis dengan remaja di Panti Asuhan pada tanggal 10 Juni 2021).

Setelah melakukan wawancara, RE tau bagaimana menghargai diri sendiri, hal yang dilakukan RE untuk menghargai diri sendiri membuat rasa nyaman dan meluangkan waktu untuk diri sendiri. Dan ketika ada seseorang yang memerlukan atau membutuhkan bantuan RE selalu menolongnya. Ketika ditanya perasaan RE setelah membantu orang lain “senang, karena sudah dapat membantu orang yang membutuhkan dan kita diajarkan untuk peduli terhadap sesama manusia. Dan alasan RE mau menolong orang tersebut ialah RE merasa orang tersebut sangat membutuhkan bantuan dan RE harus menolongnya. Diantara orang-orang yang pernah RE bantu ialah teman-teman yang berada di Panti. RE sangat bangga terhadap dirinya karena dengan dirinya sendiri bisa berbagi terhadap

orang lain, dan RE tidak membeda-bedakan dirinya dengan orang lain. Cara RE mengambil sebuah keputusan adalah sebelum RE mengambil keputusan sudah berfikir baik buruknya resiko dan hal yang harus Re pertanggungjawabkan. Dan itu semua membuat RE harus menerima segala konsenkuensi. Salah satu cara RE untuk mengontrol dirinya ialah dengan tetap tenang, tidak emosional dan tetap berfikir dengan baik. (wawancara penulis dengan remaja di Panti Asuhan pada tanggal 10 Juni 2021).

Subjek 4

Penulis melakukan wawancara, NF mempunyai orang yang ia percaya yaitu orangtua (Ibu). NF sangat membutuhkan bantuan dan arahan dari orangtua untuk menyelesaikan masalah. NF sangat percaya kepada orangtua karna orangtua NF selalu ada mendukung NF dikondisi apapun dan tidak pernah menghiananti NF. Hal yang harus NF lakukan ketika dalam bahay ialah segera meminta pertolongan kepada orang terdekat dan bersikap tenang. Dan tanggapan NF ketika seseorang memberikan batasan kepada NF dalam bahaya ialah berterimakasih kepada orang tersebut karena sudah mengingatkan NF dan akan bersifat hati-hati kedepannya. Orang yang selalu memberikan hal-hal yang positif ialah orangtua (Ibu). Hal-hal yang mendorong NF untuk melakukan sesuatu ialah terlatih hidup mandiri, dan bersikap berani meminta pertolongan.

NF tau bagaimana cara menghargai diri sendiri dan orang lain, caranya dengan memberikan penghargaan untuk diri sendiri, memberikan barang yang NF impikan dan mengisi waktu luang dengan hal-hal yang disukai. Ketika

ditanya perasaan NF saat menolong orang jawabannya sangat senang karena bisa bermanfaat bagi oranglain, dan alasan NF mau menolong orang tersebut karena NF turut merasakan apa yang mereka rasakan, dan dengan bantuan dari NF mereka tidak akan kesusahan lagi. Orang-orang yang selalu NF tolong diantaranya teman, orang lingkungan tempat tinggal. Pertolongan yang dilakukan oleh NF ialah dalam bentuk pendidikan yaitu mengerjakan tugas teman-teman yang ada di Panti. Salah satu cara NF untuk mengontrol dirinya ialah memikirkan keputusan tersebut dengan matang dan siap menerima resiko. (Wawancara penulis dengan remaja di Panti Asuhan pada tanggal 11 Juni 2021).

Subjek 5

Setelah penulis melakukan wawancara, JM mempunyai orang yang ia percaya, karena JM membutuhkan orang yang bisa memberikan arahan atau bimbingan yang baik pada saat situasi tertentu. JM membutuhkan bantuan dan selalu memberi dorongan yang baik untuk JM. JM selalu memberikan batasan atau perilaku ketika JM dalam bahaya. Hal yang dilakukan ketika JM dalam bahaya ialah meminta bantuan kepada orang lain, dan jika JM butuh bantuan ia akan segera menghubungi orang terdekat. Tanggapan JM kepada orang yang telah memberikan batasan ketika JM dalam bahaya yaitu berterima kasih. Orang yang selalu memberikan batasan ketika JM dalam bahaya ialah teman-teman yang berada di Panti. Dan orang yang selalu memberikan hal positif terhadap JM adalah orangtua. Orangtua JM sekarang berada dikampung halaman. Ketika orang tua JM memberikan hal positif kepada anaknya karena orangtua

tidak mau melihat JM terpuruk ke hal-hal yang tidak baik. Dukungan dari orangtua lah yang membuat JM berani untuk melakukan sesuatu hal sendiri. (wawancara penulis dengan remaja di Panti Asuhan pada tanggal 12 Juni 2021).

Penulis melakukan wawancara, JM tau bagaimana caranya menghargai diri sendiri, yaitu menyediakan waktu untuk diri sendiri, melakukan sesuatu yang baik untuk tubuh, selalu mengutamakan kenyamanan diri. Ketika seseorang memerlukan pertolongan JM selalu menolongnya, dan perasaan JM ketika menolong orang ia merasa bangga dan terharu karena bisa meringan beban orang lain. Dan alasan JM mau membantu seseorang yang membutuhkan pertolongan karena menanamkan rasa peduli memang tidak semudah yang dilihat tetapi manfaatnya begitu besar. JM mau membantu orang lain karena bisa membuat diri merasa lebih bermanfaat dan berguna. Orang yang selalu JM tolong diantaranya ialah teman dan orang lain. Dan JM anak yang sangat yakin kepada diri sendiri sebab rasa yakin kepada diri sendiri akan bisa membuat JM menjadi lebih baik. Dan JM bisa menerima kelemahan orang lain dan JM juga tidak membandingkan diri dengan orang lain, sehingga JM menjadi lebih semangat menjalani hari-hari nya. Yang membuat JM bangga terhadap diri sendiri ialah bisa mencapai titik yang saat ini, selalu bersyukur dengan apa yang diberikan oleh Allah SWT. Dan orang yang telah membuat JM bisa menghargai diri sendiri ialah keluarga dan teman terdekat. Cara JM mengambil sebuah keputusan yakni yakin terhadap keputusan tersebut dan selalu ingat bahwa apapun hasilnya adalah yang terbaik untuk JM. Cara JM mengontrol diri ketika dalam kondisi bahaya bersikap dengan tenang dan selalu bersyukur yang

terutama selalu ingat kepada Allah SWT. (wawancara penulis dengan remaja di Panti Asuhan pada tanggal 12 Juni 2021).

Maka dari itu penulis menyimpulkan bahwa di Panti Asuhan malintang berbeda-beda ciri-ciri resiliensi nya, setelah penulis melakukan observasi awal penulis melihat remaja di Panti Asuhan ini masih belum bisa untuk mengendalikan suatu masalah yang terjadi di dalam dirinya. Setelah diwawancarai ketika remaja sedang mengalami masalah remaja di Panti Asuhan ini masih dalam mengalami kesedihan, keterpurukan bahkan ada juga yang termenung, ketika remaja mengalami masalah mereka sering bercerita ke Ibu Panti dan ada juga ke temen-temannya, ketika bercerita kebanyakan menceritakan masalah hidupnya dibandingkan pelajaran, hal yang memberikan kekuatan dalam mengatasi masalah di Panti asuhan ini ialah dukungan dari teman-teman dan memberikan semangat, kebanyakan dari remaja di Panti Asuhan ini sangat mandiri dan ada juga yang belum mandiri, ketika ditanya solusi terbaik dari remaja di Panti Asuhan ini umumnya menjawab “SABAR”, ketika ditanya siapa orang yang mampu membuat kamu bangkit umumnya menjawab “TEMAN-TEMAN” dan pada umumnya remaja yang tinggal di Panti Asuhan ini kurang lebih dua tahun, ketika remaja dalam mengalami kesulitan atau sering bertengkar dengan teman-temannya yang menengahnya adalah Ibu Panti. Dan remaja di Panti ini ada yang mempunyai sahabat di dalam Panti maupun diluar Panti.

Berbagai macam situasi dapat diidentifikasi sebagai faktor risiko, yang muncul baik pada individu, keluarga, komunitas maupun lingkungan yang lebih luas. Faktor

risiko utama yang banyak disebutkan dalam berbagai literatur antara lain kehilangan pekerjaan, kemiskinan, perceraian kematian. Namun demikian, dalam konteks resiliensi pengidentifikasi atau hal tertentu sebagai faktor risiko harus mempertimbangkan besarnya bahaya, hambatan, atau tekanan yang timbul dan disarankan oleh individu yang bersangkutan. (Wiwin Hendriani, 201:60).

Ciri-ciri individu yang memiliki resiliensi remaja menurut Sarafino, yaitu:

- a) Memiliki temperamen yang lebih tenang, sehingga dapat menciptakan hubungan yang lebih baik dengan keluarga dan lingkungan
- b) Memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari tekanan dan berusaha untuk mengatasinya.

g. Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian di atas, maka dalam pembahasan ini terdapat beberapa temuan tentang Resiliensi Diri Remaja di Panti Asuhan Malintang Nagari Lawang Mandahiling dilihat dari hasil wawancara yang peneliti lakukan yaitu :

1. Ciri-ciri resiliensi diri Remaja di Panti Asuhan

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa MS,SM,NF,JM tidak bisa menyelesaikan masalahnya, karena mereka belum mampu untuk menyelesaikan permasalahan sendiri dan masih membutuhkan bantuan dari orang lain. Sedangkan RE sendiri bisa menyelesaikan permasalahannya sendiri karena ia yakin semua akan kembali seperti normal lagi. Hal ini sesuai dengan teori Wiwin Handayani (2010) Memiliki kepribadian yang lebih baik, meningkatkan diri lebih

baik lagi dan meyakini akan kembali seperti normal lagi.

2. Faktor-faktor resiliensi diri Remaja di Panti Asuhan

Dari hasil penelitian, diketahui bahwa MS,SM,RE,NF dan JM mempunyai orang yang sangat ia percaya. Mempunyai orang yang bisa memberi batasan ketika dalam bahaya, dan sangat membutuhkan orang yang selalu memberikan dorongan yang positif. Hal ini sesuai dengan teori Grotberg (1999) Mempunyai kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati, memiliki temperature untuk bangkit dari permasalahan dan berusaha untuk mengatasinya, mandiri dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta inisiatif sendiri memiliki empati dan sikap pedulian yang tinggi terhadap sesama.

Maka peneliti menyimpulkan dari beberapa ulasan diatas, bahwa setiap diri remaja di Panti Asuhan malintang harus mampu beradaptasi dengan lingkungan dan orang-orang disekitar mereka agar mereka mampu dan bisa mengatasi seluruh persoalan diri yang mereka hadapi. Disamping itu anak-anak di Panti Asuhan malintang juga memiliki ciri-ciri dan faktor-faktor resiliensi diri yang berbeda, masing-masing mereka sehingga ini yang menyebabkan mereka tidak dapat beradaptasi satu sama lain dalam menjalani rutinitas kehidupannya. Padahal kalau mereka mau secara bersama-sama mengatasi setiap persoalan yang ada mereka akan menjadi pribadi yang baik dan bahkan mampu menjawab setiap persoalan yang menimpa diri mereka.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis lakukan terdapat bentuk Resiliensi Diri Remaja Di Panti Asuhan Malintang Nagari Lawang Mandahiling Kecamatan Salimpaung maka penulis dapat menyimpulkan sebagai berikut:

Bahwa remaja memiliki temperamen yang bagus, mampu untuk bangkit dari setiap persoalan, mempunyai kemampuan untuk mengendalikan perasaan dan dorongan dalam hati, memiliki kemampuan untuk dapat bangkit dari permasalahan dan berusaha untuk mengatasinya, mandiri dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pemikiran serta inisiatif sendiri memiliki empati dan sikap pedulian yang tinggi terhadap sesama.

B. Implikasi

Bagi Remaja yang tinggal di Panti Asuhan, tetap bersyukur dengan apa yang dimiliki karena setiap kekurangan pasti ada kelebihan. Selalu semangat dalam mencapai apa yang diinginkan, selalu kembangkan potensi yang ada di dalam diri, tetap bersabar dalam menjalani kehidupan, selalu berdoa, berusaha, mendekatkan diri pada Allah dan bertawakal terhadap segala hal yang dilakukan.

Kepada pihak Panti selalu berikan motivasi dan dorongan positif kepada MJ, JM, RE, NF dan JM, selalu berikan perhatian dan kebahagiaan serta tetap selalu jaga komunikasi dengan baik antar anak-anak yang tinggal di Panti Asuhan karena komunikasi merupakan hal terpenting dalam suatu hubungan, saling mendukung antar satu dengan yang lain dan selalu sabar dalam menerima keadaan.

C. Saran

Berdasarkan proses dan hasil penelitian ini, peneliti memberikan beberapa saran kepada pihak-pihak sebagai berikut :

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan peneliti ini, dapat meneliti gambaran Resiliensi dari berbagai teori lain yang lebih mendalam tentang bagaimana gambaran Resiliensi Remaja yang tinggal di Panti Asuhan, lebih menjalin *raport* dengan subjek agar bisa mendapatkan hasil yang lebih memuaskan serta peneliti selanjutnya bisa melakukan penelitian tentang bagaimana gambaran Resiliensi Remaja yang memiliki keterbatasan hidup yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisha, D.L. (2014). *Hubungan antara religiusitas dengan resiliensi pada remaja di panti asuhan keluarga yatim muhammadiyah surakarta*. Naskah Publikasi. Surakarta: Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Ambarwati, R. (2017). *Dinamika Resiliensi Remaja Yang Pernah Mengalami Kekerasan Orang Tua*. Psikologika. Jakarta.
- Angreini, R. R. (2008). *Resiliensi Pada Tuna Daksa Pasca Kecelakaan*. Depok .
- Aunillah, F. (2012). *Resiliensi Remaja Panti Asuhan*. PT. Remaja Rosdakarya Offset Bandung
- Dariyo, A. (2004). *Psikologi Perkembangan Dewasa Muda*. Jakarta.
- Desmita. (2009). *Psikologi Perkembangan peserta Didik. Psikologi Perkembangan peserta Didik*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya Offset Bandung
- Desmita. (2019). *Psikologi Perkembangan Remaja*. Batusangkar: IAIN Batusangkar Press.
- Gunarsa, S. (1995). *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Jakarta.
- Handayani, F. (2010). *Hubungan antara kekuatan karakter dengan Resiliensi Residen narkoba di Unit Pelaksana Teknis terapi dan Rehabilitasi Badan Narkotika Nasional lido*. Jakarta: Skripsi UIN Syarif Hidayatullah.
- Helmi, Avin Fadilla. 2017. *Self-Efficacy dan Resiliensi: Sebuah Tinjauan Meta-Analisis*. Journal Vol. 25, No. 1.
- Hendriani, Wiwin, 2019. *Resiliensi Psikologis*. Prenada Media Group Jakarta.
- Hurlocks, E. (2007). *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Erlangga.
- Khoirun Nisa. Maulida. *Studi Tentang Daya Tangguh (Resiliensi) Anak Di Panti Asuhan Sidoarjo A Study Of Children Resilience In Sidoarjo Orphanages*. Journal. Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Surabaya.

Maleong, Lexy J. (2010). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja ROSDA KARYA

Oktaviani, Dina. 2012. Resiliensi Remaja Aceh yang Mengalami Bencana Tsunami. Skripsi online tidak diterbitkan. Depok : Universitas Indonesia

Santrock, J. W. (2012). *Life-span developmen : Perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.

Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, kualitatif R&D Bandung: Alfabeta*

Yu, X., & Zhang, J. (2007). Factor analysis and psychometric evaluation of Connor Davidson Resilience Scale (CD-RISC) with chinese people. *social brhaviour and personality*, 35, 19-30.